

**PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK
PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari
Wetan, Pedurungan, Semarang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syara
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ABDUL KHOLIQ
NIM: 1703018028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abdul Kholiq
NIM : 17030180028
Judul Penelitian : PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI
PONDOK PESANTREN (Studi Di Pondok
Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari
Wetan, Pedurungan, Semarang)
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa makalah tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK
PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen,
Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang)**

Secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

^^

Semarang, 12 Januari 2022

materai tempel
Rp. 6.000,00

Abdul Kholiq
1703018028



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**





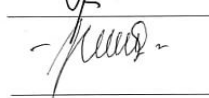
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Abdul Kholiq**
NIM : 1703018028
Judul Penelitian : **Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen,
Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang).**

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Fahrurrozi, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	_____	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd Sekretaris Sidang/Pembimbing	_____	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, Pembimbing/Penguji	_____	
Dr. H. Ridwan, M.Ag Penguji	_____	
Dr. H. Karnadi, M.Pd Penguji	_____	

NOTA DINAS

Semarang, 31 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Kholiq**
NIM : 1703018028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen,
Tlogosari Wetan, Semarang)

Kami memandang bahwa Naskah Komprehensif tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
NIP. 19681212199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 31 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Abdul Kholiq**
NIM : 1703018028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren
(Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen,
Tlogosari Wetan, Semarang)

Kami memandang bahwa Naskah Komprehensif tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Dr. Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd
NIP. 19730710 200501 1 004

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang)**
Penulis : Abdul Kholiq
NIM : 1703018028

Moderate Islamic education is an education that puts forward the teachings of the Islamic religion Rahmatan Lil Alamin which brings benefits, can cool humanity, spread compassion, have a culture of helping, always respecting, respecting each other, not dropping each other so that humans are able to appreciate differences. and tolerate. The purpose of writing this paper is due to the increasing spread of ideas and schools circulating among students which is marked by the emergence of groups that blame other groups that are not in line with them. Pondok Pesantren is a non-formal Islamic educational institution that is able to fortify students, santri to avoid radicalism and pro-terrorism, pesantren is thought to be a space for planting radical and pro-terrorism teachings, while data in the field turns out that pesantren until now teach moderate Islamic education. Islamic boarding school As a traditional Islamic educational institution, pesantren has grown and developed in the midst of the Muslim community in Indonesia and is an educational institution that participates in educating and makes a major contribution to Islamic religious education as well as in the implementation of education in Indonesia.

Keyword : *Moderate Islamic Education, Santri, Islamic Boarding Schools*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

أَا.. = ā	قَالَ	qāla
إَيَّ = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang ini dengan jalan yang lancar. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridloi Allah SWT. Serta para sahabat dan tabi'in yang telah menjadi pengikut beliau.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penulisan tesis ini mengalami banyak kesulitan. Akan tetapi, karena adanya dukungan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Ikhrom, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag dan Dr. Agus Sutiyono, M. Ag sebagai pembimbing atas bimbingan, arahan dan waktu yang diluangkan kepada penulis.

5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Mastur dan ibu Alfiyah dan adik Nurul lailatu suci atas segala motivasi, semangat, dukungan dan doanya
7. Istriku Zahrotul Mufidah yang senantiasa memberikan dukungan penuh dalam kondisi apapun, serta anakku Syayyiq Muhammad Nabeeh, senyummu adalah alasan saya menyelesaikan studi ini, semoga kelak kau menjadi anak yang membanggakan orang, Agama, dan Negara.
8. Bapak K.H Ahmad Kharis Shodaqoh dan Ibu Nyai selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang yang telah mengizinkan peneliti ngaji dan penelian di pondok
9. Rekan-rekan mahasiswa Magister PAI atas segala semangat dan doanya.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren al-Itqon Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang dan segenap Ustaž /Ustaž ah, pengurus dan santri pondok yang memberikan informasi guna kelengkapan data pada tesis ini
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan

dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Semarang, 12 Januari 2022

Abdul Kholiq

1703018028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Kerangka Berfikir.....	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM MODERAT	22
A. Pendidikan Islam.....	22
B. Pendidikan islam moderat	42
BAB III : PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN, PEDURUNGAN, KOTA SEMARANG	61

A. Pondok Pesantren al-itqon Tlogosari wetan, pedurungan, kota semarang	61
B. Tradisi Hubungan Kiai, Ustaz , dan Santri di Pondok Pesantren al-itqon Tlogosari wetan, pedurungan, kota Semarang	79
BAB IV : PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI WETAN, PEDURUNGAN, KOTA SEMARANGTUGU, KOTA SEMARANG	92
A. Pendidikan islam moderat di Pondok Pesantren al- itqon Tlogosari wetan, pedurungan, kota semarangTugu, Kota Semarang	92
B. Penerapan Pendidikan Islam Moderat di pondok pesantren di Pondok Pesantren al-itqon Tlogosari wetan, pedurungan, kota semarang	113
BAB V : PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam moderat akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keIslaman di Indonesia. Ide ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifisme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*”.¹ Moderatisme mengajarkan posisi tengah, tidak fanatik/berlebihan dalam berpikir dan bertindak. Moderatisme menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam.²

¹ Konsepsi *Rahmatan li al ‘alamin* ini secara tidak langsung menekankan Islam pada pemenuhan hak-hak dasar manusia tercakup lima prinsip dasar yang biasa dikenal dengan *maqasid al-syariah* yakni: *khifdzun ad-din* (perlindungan agama), *khifdzun an-nafs* (perlindungan jiwa), *khifdzun al-aql* (perlindungan akal), *khifdzun an-nasl* (perlindungan keluarga) dan *khifdzun amal* (perlindungan harta) lihat. Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Elax Media Kompotindo, 2014), 353.

² Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), 131

Tindakan kekerasan dewasa ini memang sering terjadi dimana-mana baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, kerusakan warga, tawuran pelajar, bentrok serta kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan bom. Kesemuanya ini bukan saja berdampak terhadap material, tapi juga kehilangan nyawa manusia.³ Disamping itu, juga dipicu pemahaman keagamaan yang keliru, keadaan sosial ekonomi yang timpang, antara kelompok minoritas (yang mapan) dengan kelompok mayoritas (yang kurang beruntung), kemiskinan dan pengangguran yang meluas, kesenjangan serta ketidakstabilan politik dan keamanan karena beragam suku agama dan golongan. Kecenderungan menguatnya intoleransi di kalangan umat beragama, kecenderungan gaya hidup masyarakat yang semakin materialistis, permisif dan pragmatis.

Berdasarkan fenomena atau persoalan di atas, yakni munculnya stigma Islam memiliki kaitan erat dengan kekerasan, atau secara serampangan semua umat Islam dianggap bertautan dengan radikalisme, perlu disirnakkan. Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat Jika ini yang dijadikan

³ Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal: Ma'arif* Vol.8 No.1 Tahun 2013, 17

pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Untuk membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya, konsep “Islam moderat” tampaknya patut diaktualisasikan.

Salah satu upaya untuk itu dengan mengimplementasikan “pendidikan Islam moderat”, dengan menyuarakan kemoderatan pendidikan Islam, sehingga pandangan yang menyatakan Islam sebagai agama keras bisa terhenti. Dengan sikap moderat tersebut akan terjaga ketahanan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, lebih-lebih keamanan dan ketertiban lingkungan bangsa dan Negara

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tadi harus berjalan serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan,

mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka di sini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan⁴. Dan tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik dan menghasilkan generasi yang baik dan bermoral.

Salah satu lembaga pendidikan Islam paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang menyelenggarakan sistem pendidikan memiliki karakteristik moderat adalah Pondok Pesantren. Eksistensi dan peran strategis pondok pesantren kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat arus globalisasi, yang mengedepankan pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu menarik untuk dilihat bagaimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan modernisasi, dan bagaimana seharusnya pesantren menghadapi tantangan tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah ada.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Alitqon Bugen Semarang ?
2. Bagaimana Proses pembelajaran pendidikan islam moderat di pondok pesantren Alitqon Bugen Semarang?

⁴Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Perss, 2006), 29.

3. Bagaimana Orientasi kompetensi santri di pondok pesantren Alitqon Bugen Semarang tentang pendidikan islam moderat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan Islam moderat yang ada di pondok pesantren Al- Itqon Bugen Semarang, sehingga memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang pendidikan Islam moderat dalam membentengi pemahaman santri di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan pendidikan Islam moderat.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pengetahuan pendidikan islam moderat dalam khazanah keislaman sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas
- b. Sebagai masukan kepada kiai dan santri tentang Islam yang *rahmatan lil'alam*. Islam yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan

kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang keseimbangan (*tawazun*)

- c. Pondok pesantren sebagai destinasi pendidikan Islam moderat serta menyumbangkan pemikiran terhadap permasalahan yang ada di pondok pesantren, khususnya dalam pendidikan Islam moderat yang dikemas kearifan lokal pesantren.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam mengkaji masalah penelitian pendidikan islam moderat..

D. Kajian Pustaka

Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengaji tentang pendidikan islam moderat, dalam berbagai penelitian , persoalan ini mendapat porsi yang cukup beragam untuk dijadikan sebagai tema penelitian. Beberapa hasil penelitian yang bertemakan pendidikan Islam moderat antara lain:

Karya-karya yang berkontiqu dengan karya penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren (studi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Semarang)”, adalah sebagai berikut:

Eka Prasetyawati, *Menanamkan Islam Moderat upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*⁵, tentang menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia. Faham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia? Tulisan ini menggunakan metode library research, dalam analisisnya menggunakan content analysis

⁵Eka Prasetyawati, Menanamkan Islam Moderat upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Fikri, Vol, 2, No. 2, Desember 2017*

Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*.⁶ Moderasi Islam (*wasathiyyah*) semakin ditekankan sebagai arus utama Islam Indonesia. Gagasan pengarusutamaan Islam adalah kebutuhan mendesak di tengah-tengah masalah agama baik lokal, nasional dan global. Dalam perkembangannya, moderasi Islam juga ditekankan sebagai arus utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, makalah ini ingin memberikan kontribusi untuk membangun moderasi Islam dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek kurikulum. Penelitian ini menyangkut tiga hal. Pertama, moderasi Islam dipahami tidak hanya dalam nilai, tetapi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk memahami Islam. Kedua, menganalisis ide dan program pengarusutamaan Islam moderat dalam pendidikan Islam. Ketiga, pembangunan *wasathiyyah* dalam kurikulum dapat dilakukan setidaknya dengan dua cara, yaitu: (1) mengembangkan moderasi menjadi beberapa prinsip pengembangan kurikulum; dan (2) konstruksi kurikulum moderat dapat diidentifikasi melalui empat tingkat pendekatan: pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Penggunaan prinsip-prinsip dan

⁶ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) dalam Kurikulum Pendidikan Islam" *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011)

pendekatan moderat Islam akan mencerminkan konstruksi moderat Islam pada kurikulum pendidikan Islam.

Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat/wasathiyah, di antaranya memandang jihad bukanlah peperangan dan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, tapi jihad dalam menuntut ilmu dan bekerja keras berusaha menafkahi keluarga, menerima pluralisme dalam arti penghargaan terhadap kemajemukan, bersikap inklusif, toleransi, iktidal serta bertindak secara rasional. Penerapan yang demikian dapat mencegah atau menangkal radikalisme, perilaku ekstrim, dan konflik. Dengan demikian, akan tercipta keamanan, ketertiban, kenyamanan, kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat.

Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoirudin, *Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama*.⁸ Penelitian ini

⁷ Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. Jurnal Islamika volume 17, nomor 2 tahun 2007.*

⁸ Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoirudin, *Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Nom. 1 tahun 2017*

mengkaji bahwa transformasi muslim moderat di Indonesia sangat dibutuhkan Indonesia adalah negara besar di mana orang memiliki agama, budaya, etnis, dan bahasa. Keragaman ini menuntut umat Islam untuk bertindak dan memiliki pendirian menurut nilai-nilai Islam sebagai berkah bagi seluruh dunia. Karenanya tidak akan ada terorisme, radikalisme, dan tindakan kekerasan lainnya yang menghancurkan integritas Indonesia. Empat pengertian yang ditawarkan oleh NU adalah *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Keempat konsepsi ini menghasilkan konsepsi Islam Nusantara sebagai transformasi pendidikan masyarakat di Indonesia prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; di bawah orientasi menuju kemanusiaan, persaudaraan, dan kedamaian; juga yang mengembangkan sikap mengenali, menerima, dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan masyarakat moderat dapat dilakukan dikejar dengan menunjukkan Islam sebagai Islam Nusantara yang telah mampu berkomunikasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan Islam ilahiyah nilai-nilai dalam prinsip-prinsip kesetaraan, kebebasan, dan keadilan.

Masdar Hilmy, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of*

*Muhammadiyah and NU.*⁹ Penelitian ini berupaya menganalisis ideologi moderat Muhammadiyah dan NU, yang populer dikenal sebagai juara Islam moderat Indonesia. Pertanyaan yang akan diselidiki adalah: sejauh mana NU dan Muhammadiyah secara teologis mewakili moderatisme? Apakah ada yang namanya "Islam moderat" di Indonesia? Bagaimana cetak biru Islam moderat dapat dirumuskan dalam konteks Islam Indonesia? Asumsi teoretis yang mendasari di mana jurnal ini didasarkan adalah bahwa formulasi teologis moderatisme Islam yang dikembangkan oleh NU dan Muhammadiyah tidak dapat lagi mengakomodasi tantangan dan tuntutan terbaru zaman ini. Dalam konteks Islam Indonesia, oleh karena itu, formulasi representatif tentang bagaimana Islam moderat dapat dibangun sangat dibutuhkan. Apa yang telah ditunjukkan NU dan Muhammadiyah sejauh ini dalam lanskap Islam Indonesia, dapat berfungsi sebagai batu loncatan menuju pembangunan formula Islam Indonesia yang lebih bertanggung jawab di masa depan.

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang Islam moderat secara menyeluruh.

⁹ Masdar Hilmy, Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No 01, June 2013

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang Islam moderat secara menyeluruh. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan kajian pustaka adalah fokus penelitian ini adalah pendidikan Islam moderat yang ada di pondok pesantren, meliputi, proses pembelajaran, dan semua kegiatan yang menjadi kegiatan, dan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan Islam moderat di pondok pesantren.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam Moderat

.Islam moderat yang dijabarkan dalam proses pendidikan menghasilkan pandangan dan positif afirmatif terhadap keragaman sehingga bersikap toleran terhadap kebenaran agama dan budaya lain yang akhirnya akan membentuk perilaku yang fleksibel dan dalam memandang masalah sosial senantiasa mementingkan komunalitas atas dasar prinsip persaudaraan kemanusiaan.

2. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Moderat

Sejak awal berdirinya, pesantren telah dinilai berhasil menghasilkan tenaga-tenaga pendidik,

pengajar dan penyebar ajaran Islam. Keberhasilan itu tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Kiai menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang, agar mempunyai pengetahuan agama Islam dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua dan guru yang mendidik¹⁰

Untuk mencapai tujuan di atas pesantren menjalankan proses pendidikannya dengan menekankan kompetensi santri atas kitab-kitab keIslaman klasik.. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di warna kertas yang berwarna kuning¹¹

Secara umum kitab-kitab yang digunakan di pesantren adalah karangan ulama yang bermadzahab *Ahl-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Paham itulah yang dianut

¹⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 140

¹¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren ...* 32

oleh sebagian besar pendiri dan pengasuh pesantren tradisional.

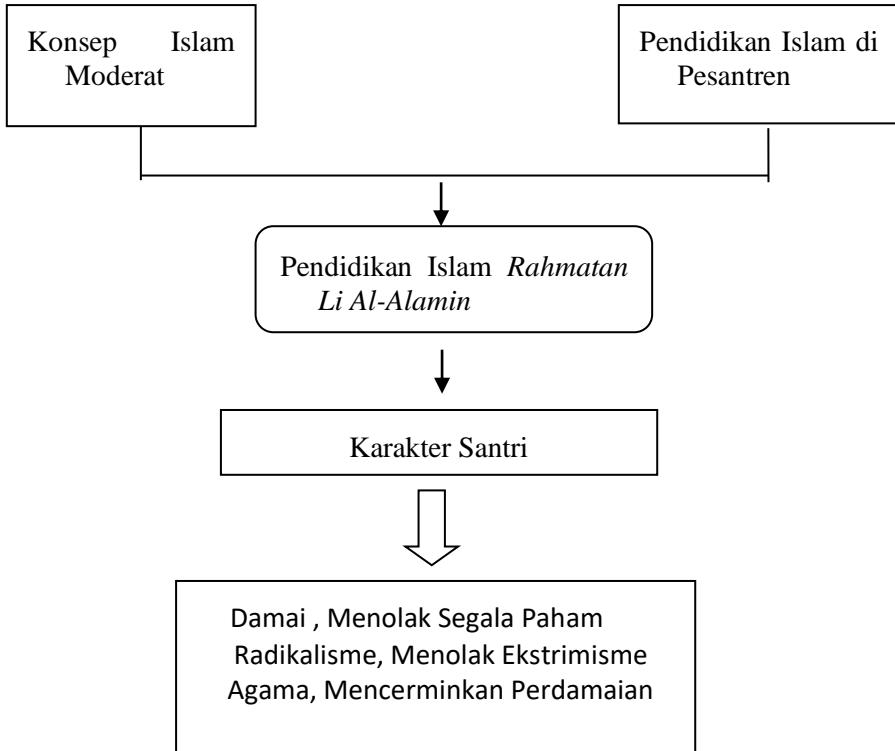
Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa Aswaja sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijma'* Ulama. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijma'* ulama, kiai membedakan dirinya dengan kaum modernis Islam yang hanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits dan menolak *ijma'* Ulama.¹²

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini difokuskan tentang pendidikan Islam moderat di pesantren. Teori yang digunakan ialah teori pendidikan Islam di pesantren dan pendidikan Islam moderat. Pendidikan Islam di pesantren tersebut meliputi peran kiai, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kurikulum pondok pesantren, dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang menggambarkan kearifan lokal pondok pesantren yang secara langsung menolak segala paham radikalisme, memerangi ekstrimisme agama sehingga terwujudnya Islam yang damai, Islam yang *rahmatan li al-alamin..* Hal tersebut bisa digambarkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.*(Jakarta: LP3S, 1983), 148

Skema 1.1
Kerangka Berfikir



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³

Pada penelitian ini, dikaji pendidikan islam moderat. Peneliti menganalisis bagaimana pendidikan pondok pesantren mengajarkan islam moderat, apa saja yang diajarkan di pondok pesantren, serta proses pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter santri.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan. Kemudian waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus sampai dengan November. dengan langkah awal yaitu melakukan observasi ke Pondok Pesantren sampai batas

¹³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

waktu akhir penulisan tesis ini. Adapun secara rinci, jadwal kegiatan penelitian di lapangan terlampir

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek penelitian memiliki posisi yang sama dengan peneliti.¹⁴ Subjek penelitian pada penelitian ini yakni kiai, bu nyai, ustaz/ustazah dan santri. Kiai yang dijadikan sumber data pada penelitian ini berjumlah 1, ustaz 3, dan santri berjumlah 10. Di antara data yang akan diperoleh dari sumber data yakni: pertama, kiai meliputi menguasai berbagai ilmu khususnya agama, pemahaman kiai tentang islam moderat, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, bersahabat, peduli sosial. Kedua, meliputi Pondok Pesantren al-Itqon yang meliputi kondisi sosio ekonomi, kondisi kultur keagamaan, sejarah pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, struktur kelembagaan pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, keadaan sarana dan prasarana dan kondisi kiai, bu nyai, ustaz/ustazah dan santri dan tradisi hubungan kiai, ustaz dan santri di pondok pesantren. Ketiga, orientasi atau pemahaman santri tentang pendidikan islam moderat

¹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 330.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan islam moderat di pesantren. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan di pesantren. Berkaitan dengan pendidikan islam moderat meliputi: peran kiai terhadap berbagai ilmu khususnya ilmu agama, kemampuan santri di pondok pesantren meliputi: Relijius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, serta mencerminkan sikap cinta damai.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁵ Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁶ Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang ada di pesantren dan

¹⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.

¹⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

seolah-olah merupakan santri di Pesantren tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap keadaan geografis pesantren, perilaku keseharian kiai baik ketika di pondok maupun di luar pondok dan pengamatan terhadap karakter santri. Sedangkan yang akan diteliti yakni kiai dan santri.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis yang alternatif.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pesantren, karisma kiai dan karakter santri di Pondok Pesantren al-itqon Mbugen Semarang. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu, kiai, ustadz /ustazah dan santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

ataupun dokumen yang ada.¹⁸ Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi adalah: data tentang pelaksanaan kegiatan santri, kurikulum pesantren, data kiai, ustaz, dan santri, dan sarana prasarana di Pondok Pesantren al-Itqon Gugen Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Uji triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁹

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang pendidikan islam moderat di pesantren yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi terhadap santri dan kiai. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kiai, ustaz/ustazah, dan santri di Pondok Pesantren al-itqon Gugen Semarang

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 81.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

7. Metode Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah, dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki mana.²⁰ “*Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*” Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.²¹

“*During data analysis the qualitative researcher hopes to make progress on three fronts: data management, data reduction, and conceptual development.*”²² Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir²³:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan,

²⁰Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

²¹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publications, 2007), 149, PDF, e-book.

²²Thomas R. Lindlof & Bryan C. Taylor, *Qualitatif Comunocation, Research Methods*, (London: Sage Publications, 2002), 211.

²³Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.²⁴ Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada kiai, ustadz/ustazah dan santri ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan kiai, karakter santri, dan pembelajaran sehari-hari di pondok.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana karisma kiai di Pondok Pesantren al-itqon Gugen Semarang kemudian dianalisis bagaimana peranannya dalam pemahaman santri tentang pendidikan islam moderat.

²⁴Miles & Huberman, *Analysis Data in Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjelas, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pendidikan islam moderat di pesantren Sebagai landasan teori, bab ini meliputi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni pengertian karisma kiai, pembentukan karakter, dan karisma kiai dalam pembentukan karakter santri.

Bab III, Deskripsi Pondok Pesantren al-Itqon Gugen, Kota Semarang. Yang meliputi Pondok Pesantren al-Itqon Gugen, Kota Semarang dan Tradisi hubungan kiai, ustaz, dan santri di Pondok Pesantren al-Itqon Gugen, Kota Semarang.

Bab IV Deskripsi dan Analisis Data. Bab ini menganalisis pendidikan islam moderat di pesantren dalam membentuk pemahaman islam moderat santri.

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN

Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mempedulikan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memparalelkan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang “*rahmatan li al ‘alamin*”²⁵.

Dalam pengertiannya, Islam adalah agama yang paling moderat yang didalam Bahasa Arabnya disebut (*wasthiyah*). Makna lughawinya bermakna sedang atau ditengah-tengah diartikan juga terletak antara dua posisi “golongan kiri keras dan kanan lembut”. Kata “*wasath*” disebutkan juga dalam hadist Nabi yang bermakna adil. Kata *wasathiyah* secara harfiah mengandung

²⁵ Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta; Elax Media Kompotindo, 2014), 353.

makna dasar adil, tidak berat sebelah (tengah-tengah), dan seimbang. Seseorang yang memiliki sikap adil berarti posisinya sudah berada ditengah, sehingga dapat menjaga keseimbangan dari suatu keadaan. Kata tersebut juga memiliki makna baik seperti ungkapan Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan).²⁶

Diantara ulama seperti Muhammad Al-Hibr Yusuf mengartikan kata “*wasthiyah*” sebagai “pendekatan yang orisinal yang memiliki pemahaman komprehensif tentang makna adil, baik, dan konsisten. Ia merupakan kebenaran yang berada diantara dua perkara batil dan ditengah antara dua ekstrim dan adil.”²⁷

Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya.

Dengan mengutip pandangan John L. Esposito, Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “moderatisme”

²⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai, Cet. Ke .1 (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 73.

²⁷ A.Fatih Syuhud, *Ahlusunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Cet. Ke 1 (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017), hlm. 2-3

merupakan penamaan konseptual yang sulit didefinisikan. Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami.²⁸ Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “*moderatisme*”. Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassuth* atau *al-wasath* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-i’tidal* (keselarasan/kerukunan), dan semacamnya.²⁹ Namun demikian, dalam konteks Indonesia, masih menurut Hilmy, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy menyatakan:

“The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of *ijtihad* (intellectual exercises to make

²⁸Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No 01, June 2013, 25.

²⁹Hilmy Masdar, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?..., 27

a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups”³⁰

Sementara itu, untuk konteks Indonesia, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “*those who do not share the hard-line visions and actions*”.³¹ Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (tawassut) di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Dengan ini, mereka adalah mainstream Islam Indonesia, meskipun gerakan strategisnya untuk memoderasi keagamaan politik masih dinilai terbatas. Gagasan-gagasan semisal “Islam Pribumi”, “Islam Rasional”, “Islam Progresif”, “Islam Transformatif”, “Islam

³⁰Hilmy Masdar, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?...”,²⁶

³¹Muhammad Ali, “Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 198.

Liberal”, “Islam Inklusif”, “Islam Toleran”, dan “Islam Plural”, yang muncul sejak tahun 1970-an dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, nasionalisasi Islam, desakralisasi budaya Islam, atau ijtihad kontekstual.

Dari beberapa pandangan mengenai Islam moderat di atas, untuk konteks Indonesia, perlu pemaknaan secara substansial mengenai Islam moderat, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai *rahmatan li al-‘alamin*. Dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keIslamannya. Kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis, selama mereka menempuh jalur yang bukan rahmah, maka itu bukan dikategorikan Islam moderat. Dengan itu, Islam moderat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan

menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah³².

Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, dari pada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.³³ Dengan watak seperti ini, Islam moderat merupakan kebalikan dari Islam radikal, yang untuk kemudian sering disebut sebagai fundamentalisme, militanisme, fanatisme Islamisme atau ekstrimisme.

Islam moderat yang dijabarkan dalam proses pendidikan menghasilkan pandangan dan positif afirmatif terhadap keragaman sehingga bersikap toleran terhadap kebenaran agama dan budaya lain yang akhirnya akan membentuk perilaku yang fleksibel dan dalam memandang masalah sosial senantiasa mementingkan komunalitas atas dasar prinsip persaudaraan kemanusiaan.

³² Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebuah: Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), 190

³³ Lihat pemaknaan Islam moderat yang teologis, bukan politis, oleh Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassut wa-l I'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40, Issue 5-6, 2012, 564-581.

Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³⁴

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

³⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).hlm 240

kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.³⁵

Pesantren, dalam terminologi pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai.³⁶Dari awal mula sejarah pesantren bagi umat Islam, memiliki beberapa fungsi dan peran, di antaranya adalah fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*.)³⁷

Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).hlm 240

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia – Edisi Revisi* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.79-93.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, 2006),hlm. 23.

sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha³⁸

Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan .³⁹ Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh adalah tubuh manusia sebagai sistem.⁴⁰

Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi

³⁸ Zarkasyi, A. S. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2005).hlm. 28

³⁹ Zarkasyi, A. S. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2005).hlm. 29

⁴⁰ Idris, Z. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo. (1992), hlm. 37

mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran dan transfer pengetahuan. Karena dalam faktanya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan .⁴¹

Jadi, sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian unsur dalam pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan oleh para pelakunya. Unsur-unsur pendidikan ini selain dari pelaku pendidikan yang merupakan tokoh utama juga terdapat unsur-unsur

⁴¹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya. (2000), hlm. 3

pendukung seperti sarana, prasarana, dana, alat-alat pendidikan, dan perangkat lainnya

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah, sehingga dalam⁴² aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Waktu belajarnya juga tidak dibatasi.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya: 1) kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) mandiri, 4) kebersamaan, 5) hubungan guru, 6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai, 7) kemampuan mengatur diri sendiri, 8) sederhana, 9) metode

⁴² Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009)
65

pengajaran yang luas, dan 10) ibadah.⁴³ Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren,.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir.⁴⁴ Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

⁴³ Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009) 65

⁴⁴ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam pesantren Di Indonesia”. *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017 hlm.168

Jenis-jenis pondok pesantren

Jenis-jenis pondok pesantren ada 4 bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan.⁴⁵ Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

a. **Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.**

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain.

Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling

⁴⁵ Lukman Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17

tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga⁴⁶ tipe yaitu;

- 1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:
 - a) Para santri belajar dan menetap di pesantren
 - b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tesembunyi yang ada pada benak kyai).
 - c) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)
 - d) tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah
- 2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:
 - a) para santri tinggal dalam pondok asrama
 - b) pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah
 - c) terdapat kurikulum yang jelas memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

⁴⁶ L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 17-18

3) Pesantren tipe C.

memiliki ciri-ciri:

- a) pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- b) para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren.
- c) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama.
- d) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.⁴⁷

b. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

⁴⁷ . Lukman Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

1) Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.⁴⁸

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak

⁴⁸ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.⁴⁹

Disamping sistem sorogan jugamenerapkan sistem bandongan.⁵⁰ Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.⁵¹

2. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi

⁴⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 42.

⁵⁰ W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), hlm. 22.

⁵¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 43.

keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.⁵²

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya

⁵² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 44.

kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁵³

c. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- (1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor Ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.

⁵³ M.D. Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), hlm. 17

- (2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- (3) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.⁵⁴

d. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya.

⁵⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 42.

Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*.⁵⁵

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan

⁵⁵ E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), 53.

yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada

Unsur-unsur pondok pesantren

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila memiliki 5 komponen dasar.⁵⁶

a. Kiai

Seorang Kiai disyaratkan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk memimpin Pondok Pesantren. Secara umum, seorang Kiai menguasai berbagai disiplin ilmu studi-studi Islam, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Namun, banyak pula yang cukup menguasai satu disiplin ilmu tertentu. Seorang Kiai juga harus memiliki ilmu mendidik. Istilah Kiai memiliki pengertian yang plural. Kata “kiai” bisa berarti : (1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); (2) Alim Ulama; (3) Sebutan bagi para guru ilmu ghaib; (4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (seperti senjata,

⁵⁶ Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009)
48

gamelan, dan sebagainya); (6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).⁵⁷

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistic yang kuat. Petuah-petuanya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.⁵⁸ Beliau merupakan figure atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan

⁵⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, h. 28

⁵⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, hal. 28

pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar para santrinya.

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu keislaman sejak zaman Rasulullah SAW masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam. Dalam Encyclopedia of Islam, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁵⁹

Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak Masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah

⁵⁹ Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009)

menjadi pusat pendidikan Islam. Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren akan memulai langkahnya dengan mendirikan sebuah masjid.

c. Asrama/Pondok

Pondok adalah suatu sebutan bagi tempat tinggal para santri. Yang membedakan antara pengajian di masjid-masjid dengan pesantren ialah dipondoknya tersebut. Dengan adanya pondok seorang kyai akan lebih mudah mengawasi tingkah laku dan pergaulan para santrinya.⁶⁰

Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama⁶¹.

- 1) Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar

⁶⁰ Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009) 48

⁶¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, hlm. 28

pondok, tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren.

- 2) Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama.
- 3) Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap

para kiai seperti orang tua mereka sendiri.⁶²

d. Santri

Didalam pesantren biasanya terdapat 2 macam kelompok santri yakni santri mukim dan santri kalong.⁶³ Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri Kalong adalah siswasiswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren.⁶⁴ Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri

⁶² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, hlm. 28

⁶³ Musthofa Harun dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hal.86

⁶⁴ Zamahsari Dofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan* (Bangsa.Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press ;2009) 48

e. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu pelajaran yang wajib diajarkan kepada santri. Setiap pesantren memiliki kitab-kitab pedoman dalam melakukan pembelajaran yang menjadikan ciri khas atau pembeda dengan pesantren lainnya. Contoh kitab yang biasanya diajarkan dalam pesantren ialah

- 1) *aqidatul Awam,*
- 2) *Safinatun Najah,*
- 3) *Matan Jurumiyah,*
- 4) *Fathul Qorib,*
- 5) *Ta'limmuta'lim,*
- 6) *Ihya' Ulumuddin,*
- 7) *Tafsir Jalalain,*
- 8) *Alala,*
- 9) *Riyadhus Sholihin,*
- 10) *Nashoihul Ibad dll.*⁶⁵

⁶⁵ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka setia : Bandung, 2010) h. 230

Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Secara umum, pendidikan islam moderat di pondok pesantren diajarkan dengan karakter Islam yang moderat (*tawasuth*). Dan pada dasarnya pendidikan yang diajarkan di pesantren mampu menumbuhkan kultur perdamaian yang sama dengan sikap moderat yang berarti, di pesantren tidak mengadopsi sekaligus memproduksi faham-faham radikalisme yang berorientasi pada gerakan terorisme.

Dunia pesantren mampu menggerakkan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Islam moderat sejatinya telah banyak memperlihatkan sifat keterbukaannya mengenai perihal pendidikan yang dimanifestasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan

peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.⁶⁶

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren dalam pendidikan dan pengajarannya mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pada pendidikan umum⁶⁷ yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hati masuk pesantren tanpa adanya ijazah, hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT

⁶⁶ Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, hlm.134.

⁶⁷ Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 162

- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
 - e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁶⁸
1. Indikator pendidikan islam moderat di Pondok Pesantren

Pendidikan Islam moderat, merupakan terminologi-terminologi yang dielaborasi dari al-Qur'an. Terma-terma itu menggambarkan format, tatanan, dan struktur masyarakat yang ideal, suatu komunitas yang oleh Allah disebut sebagai *khairu ummah* atau umat terbaik karena penduduknya yang konsisten menjaga keseimbangan, keadilan, moderasi, kesederhanaan, toleransi, serta tidak terjebak pada ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.⁶⁹ Indikator-indikator pendidikan islam moderat disampaikan sebagai berikut:

⁶⁸ Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 162

⁶⁹ Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyyah baynal-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmun: Dirasah fi Fiqh al-Ikhtilaf fi Dhau' al-Nusus wa al-Maqasid al-Islamiyah*, (Bankal-Taqwa, 406 H), hlm. 59-88..

- a. Memiliki sikap *ta'awun* antar sesama, saling sepakat terhadap perbedaan, dan memiliki sikap toleran terhadap masalah yang berbau *khilafiyah*;
- b. Mampu mengendalikan batinnya daripada emosinya;
- c. Memberikan nasehat kepada umat dengan cara bijaksana dan mampu berdialog dengan baik kepada umat non muslim;
- d. Mampu menggabungkan nilai kasih sayang diantara umat muslim dan juga kepada non muslim;
- e. Membangun rasa persatuan bukan perpecahan, dan membangun kedekatan bukan kebencian;
- f. Mampu memadukan antara ilmu dan iman, antara kekuatan materiil dan kekuatan moril;
- g. Teguh pendirian terhadap apa yang ditetapkan syariat meski terjadi perubahan zaman;
- h. Konsisten pada hal yang pokok dan dasar, tidak memberatkan dalam urusan *furu'iyah*;
- i. Memiliki ketegasan yang jelas dalam tujuan, bersikap lembut dalam caranya;
- j. Memiliki kefahaman yang sangat luas tentang Islam, tentang akidah dan syari'ah, dunia dan akhirat.⁷⁰

⁷⁰ Masyhud, M. Sulthon, dan Moh. Khusnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003.), hlm 57

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral dan etika, sehingga pondok pesantren sebagai fungsi pendidikan moral sangatlah efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan islam moderat, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan berkembang sangat dinamis. Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar, dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang diperankan oleh santri, kiai, dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan berperadaban.

Pesantren sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara seringkali diasosiasikan sebagai markas

atau sentral pemahaman Islam fundamental menjadi akar bagi gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam.⁷¹ Islam Nusantara menjadikan Aswaja sebagai patokan dalam pilar kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁷² Aswaja merupakan paham keislaman yang sudah diajarkan oleh para ulama *salaf* generasi *sahabat* dan *tabi'in* yang dikenal moderat (*tawassuth, tawazun, i'tidal*), dan menghindari anarki atau kekacauan dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, ajaran-ajaran agama yang membawa misi perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM telah tereduksi oleh pemahaman fanatis terhadap teks-teks agama yang ahistoris.⁷³ Dilihat dari eksistensinya, pesantren mempunyai banyak dimensi yang terkait, karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal.

⁷¹ Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma''Ulama Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Afid, 2015), hlm. 31.

⁷² Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma''Ulama Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Afid, 2015), hlm. 31.

⁷³ Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 2013, diakses di <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1129/1025>

Pada tanggal 12 desember 2021, hlm. 87.

Pesantren kelihatan berpola seragam, tapi beragam; tampak konservatif, tetapi secara diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengimbangi denyut perkembangan zamannya. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional, akan tetapi justru semakin *survive*, dan bahkan dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi sekarang ini.⁷⁴

2. Karakteristik Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Pendidikan islam moderat ini ditandai oleh sejumlah karakteristik utama, yaitu moderat dan tidak berlebihan, keseimbangan, toleran, komitmen pada perdamaian mengakui diversitas dan kemakemukan, cinta kebajikan, mengajak berdakwah dengan hikmah, mengakui dan menerima prinsip-prinsip demokrasi, dan menghindari kebencian, di jelaskan sebagai berikut:

a. Tidak Fanatik (*Ta'asub*) Berlebihan

⁷⁴ Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif", ADDIN, Vol.4, No.2, 2012,

Mengimplementasikan ajaran Islam yang moderat, pada aspek akidah, ibadah, *muamalah*, ataupun akhlak. Mereka menjauhkan diri dari praktik keagamaan yang berlebihan, ekstrem, dikarenakan mereka faham dan taat kepada Allah yang melarang umatnya untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama, dan kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh perilaku mereka yang berlebihan dalam beragama.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Muslim moderat senantiasa menjaga keseimbangan dalam beragama.⁷⁵ Mereka memelihara keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, hidup dan mati, masa sekarang dan masa yang akan datang. Bagi mereka keseimbangan ini sangat penting tidak hanya untuk meraih kehidupan yang lebih berfaedah, menggaioi ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup; melainkan juga karena Tuhan memerintahkan kita untuk hidup secara seimbang.

Sehinga menyadari bahwa keseimbangan menjadikan hidup ini lebih mudah untuk dilewati dan tidak menyulitkan. Muslim yang moderat senantiasa

⁷⁵ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat adalah pilihan terbaik agar hidup ini lebih bermakna dan mereka bisa menikmati hidupnya sebagai berkah dan anugerah dari Allah.

c. Toleransi

Toleransi dalam kehidupan beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, yang ditunjukkan melalui sikap tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun; serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain yang hendak beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.⁷⁶ Sikap toleran tidak mesti dimaknai sebagai tindakan membenarkan pandangan, keyakinan, dan agama orang lain. Bersikap toleran berarti mengakui kebebasan serta hak-hak dasar penganut setiap agama untuk berpandangan dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya.

d. Komitmen pada Perdamaian

Muslim moderat selalu memiliki sikap, perilaku, dan komitmen pada perdamaian. Muslim moderat memandang kehidupan yang damai, aman, dan

⁷⁶ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

tenteram merupakan salah satu karakteristik *khairu ummah* dan masyarakat madani sebagaimana yang diaplikasikan oleh Rasulullah saw ketika beliau memimpin kota Madinah Kesepakatan Nabi, para sahabat, dan komunitas agama-agama lain di kota Madinah melalui Piagam Madinah atau *Shahifah Madinah* merupakan kontrak bersama dalam rangka untuk mewujudkan perdamaian di kota Madinah. Walaupun terjadi pengkhianatan terhadap kemufakatan bersama oleh salah satu komunitas Yahudi di kota Madinah, Nabi tetap berkomitmen untuk mewujudkan kedamaian dan keamanan kota Madinah.

e. **Mengakui Diversitas dan Pluralitas**

Pendidikan Islam moderat meyakini dan mengakui bahwa diversitas atau keragaman dan pluralitas atau kemajemukan merupakan *sunatulloh*. Diversitas, pluralitas, keragaman, dan kemajemukan merupakan realitas nyata yang tidak dapat ditolak⁷⁷. Diversitas dan pluralitas terjadi dalam banyak sekali aspek kehidupan, mulai dari suku, etnis, ras, tradisi, bahasa, budaya, adat istiadat, agama, mazhab teologi, dan fiqih, sampai pada aspirasi dan preferensi politik

⁷⁷ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

Implikasi dari keyakinan dan pengakuan terhadap diversitas dan pluralitas itu, muslim moderat senantiasa menjaga dan menunjukkan sikap dan perilaku toleran kepada siapapun yang berbeda dengan dirinya. Sikap dan perilaku toleran menjadi pilihan terbaik dalam menghadapi realitas yang majemuk dan beraneka ragam itu. Muslim moderat bahkan memandang toleransi sebagai etika luhur dalam Islam yang harus dipelihara dan dipraktikan demi terwujudnya tatanan *khairu ummah* dan masyarakatmadani yang damai, aman, dan tenteram.

f. **Mencintai Kebajikan**

Berbuat baik dan mencintai kebajikan adalah manifestasi dari persaksian kita atas keesaan Allah. Lebih dari itu, dengan selalu berbuat baik dan mencintai kebajikan berarti manusia telah membuktikan dirinya sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi.⁷⁸ Bukankah Allah selalu berbuat baik kepada kita dan semua makhluknya dan selalu mencintai orang-orang yang berbuat baik. Idealnya petunjuk-petunjuk tersebut mampu memotivasi dan mendorong semua orang untuk selalu berbuat baik dan mencintai kebajikan, dan menyingkapkan kembali fitrahnya. Sebab hati orang yang

⁷⁸ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

beriman akan merasa bergetar dan bertambah keimanannya setiap kali mendengar, menelaah, dan membaca petunjuk-petunjuk illahi

g. Dakwah dengan Hikmah

Salah satu tugas setiap muslim adalah dakwah atau menyeru dan menyampaikan kebenaran kepada publik. Muslim moderat memikul tugas ini dengan meneladani Rasulullah dalam berdakwah.⁷⁹ Dalam menyebarkan agama Islam serta dalam mendidik umatnya, Rasulullah saw selalu menggunakan sistem dan metode dakwah yang khas dan berbeda dengan kebanyakan sistem dan metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama lain yang mendahuluinya. Melalui dakwah dengan hikmah, pelajaran, dan dialog yang baik, Rasulullah berhasil melakukan transformasi masyarakat, dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang beradab. Keberhasilan Rasulullah dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam serta dalam membangun umat itu tidak bisa lepas dari sistem dan metode dakwah serta pendidikan yang beliau lakukan.

h. Mengakui dan Menerima Demokrasi

⁷⁹ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

Muslim moderat mengakui dan menerima sistem politik demokrasi karena sistem inilah yang paling tepat dan dianggap efektif dalam mengelola tatanan dan sistem politik pemerintahan sebuah negara bangsa. dari sejumlah teori dan sistem politik serta pemerintahan, sistem demokrasi adalah yang paling sesuai dengan realitas bangsa Indonesia yang plural dan majemuk.⁸⁰

i. **Menghindari Kebencian**

Ajaran Islam secara asasi memuat cita-cita membangun masyarakat yang santun, beradab, tenteram, damai, sejahtera; bukan masyarakat yang dibangun dengan konflik dan kekerasan; dan bukan pula masyarakat yang di dalamnya berkembang perasaan saling curiga, marah, benci, dendam, iri, dan dengki).⁸¹

Jika kita mencermati media sosial dan internet, kita akan temukan fakta yang sangat memprihatinkan, masyarakat kita berembang kecenderungan semakin kerapnya ditemukan ujaran-ujaran kebencian, permusuhan, antipati, sarkasme. Tidak diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicunya, di

⁸⁰ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

⁸¹ Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006.), hlm, 87

tengah masyarakat kita seolah sudah tidak ada lagi rasa saling percaya, tenggang rasa, dan penghormatan kepada sesama. Maka dari itu seorang muslim moderat harus bisa mengikis permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dengan terus berusaha mengajak dan mengingatkan sesama, agar terciptanya peradaban yang aman, damai, tenteram, dan kondusif

Ciri-ciri budaya di pondok pesantren memiliki warna tersendiri terhadap sistem pendidikannya. Mukti ali dalam Mastuhu yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya “Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam” menyebutkan ciri pendidikan pesantren:

- a. Adanya hubungan akrab antara kiai dan santri
- b. Ketundukkan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan sederhana yang sangat kental
- d. Semangat menolong diri sendiri yang sangat tinggi
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f. Kedisiplinan yang sangat ditekankan dalam kehidupan di pondok pesantren

Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan.⁸²

⁸²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.

3. Implementasi Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mempedulikan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memperalelkan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.⁸³

Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai

⁸³ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (*Impulse*) dan Kanisius, 2007), hlm. 55

dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egalitarianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme.

Dewasa ini pendidikan Islam moderat mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan *kaffah* atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau separo-separo, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi.⁸⁴

Moderat berasal dari kata *moderation* yang berarti suka hal yang sedang-sedang, menjauhi pandangan dan tindakan ekstrim atau berlebihan, suka pada tindakan yang sangat rasional.

⁸⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (*Impulse*) dan Kanisius, 2007), hlm. 55

Dalam istilah pendidikan Islam disebut *washthyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; „kiri` dan `kanan`, berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan (*taqshir*), literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (*taqtir/bakhil*) dan boros tidak pada tempatnya (*tabdzir*).⁸⁵ Sikap „tengahan` (*wasath*) inilah yang diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan, sesuai dengan sabda Rasulullah “Ilmu (Al-Qur`an) akan selalu dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang moderat (`*udul*), mereka itu yang akan memelihara Al-Qur`an dari pena`wilan mereka yang bodoh, manipulasi mereka yang batil dan penyelewengan mereka yang berlebihan (*ekstrim*)

Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi mengungkapkan ucapan para filosof` sifat terpuji itu adalah sifat yang berada pada posisi tengah antara dua sifat yang tercela, atau perbuatan-perbuatan baik adalah kebaikan yang berada pada posisi tengah

⁸⁵ M. Amin Haedari (prolog), *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 78

antara dua keburukan”.⁸⁶ Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata *rational*, berarti rasionil, masuk akal,, berakal.⁸⁷ Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan,

⁸⁶ Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 112.

⁸⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1984), 466

mencintai Tuhan dan lingkungan.⁸⁸ Di samping rasional ada lagi yang lebih tinggi, yaitu supra rasional, ialah yang masuk akal sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam, yang disebut dengan logis. Logis ini mencakup yang rasional dan yang supra-rasional. Contoh Nabi Ibrahim dibakar tidak hangus, ini melanggar hukum alam, berarti tidak logis, tapi itu juga tidak logis dalam arti supra-rasional? Tuhan membuat api yang terdiri dari dua unsur apinya dan panasnya. Tuhan bisa mengubah sifat api dari panas menjadi dingin. Masuk akal dan logis, maka kasus Ibrahim ini adalah kasus yang tidak rasional, tetapi logis dalam arti logis-supra-rasional.⁸⁹ Maka pendidikan Islam memandang kebenaran itu bukan dari akal semata, karena banyak hal lain, yang tidak dapat dijangkau oleh akal, untuk membedakan kebenaran dan kesalahan⁹⁰.

⁸⁸ Abu Al Hasan Ali Al-Bashri (Pen.Ibrahim Syuaib), *Etika Agama dan Dunia Memahami Hakikat Beragama dan Berinteraksi di Dunia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 122

⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75

⁹⁰ amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 111

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun.⁹¹ Dalam hal ini harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekali gus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

Akhir-akhir ini ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta mengancam pilar-pilar kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan

⁹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,(Bandung: Rosdakarya, 2004)., hlm. 179

sempit dan kaku. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai.

Radikal menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) diartikan sebagai, secara menyeluruh“, „habis-habisan“, amat keras menuntut perubahan“, maju dalam berpikir dan bertindak“. Kata isme adalah imbuhan akhir bermakna faham/aliran. Radikalisme adalah faham/aliran/gerakan yang keras menuntut adanya perubahan. Terhadap paham yang demikian Kementerian Agama tidak melegitimasi, sikap radikal ini, begitu juga sifat ekstrim dan eksklusif, tetapi harus mengembangkan paham keagamaan moderat.⁹² Dalam Islam tidak dikenal istilah radikal, namun terdapat istilah *ghuluw* artinya sikap berlebih-lebihan, dan *fasad* yakni menyukai kerusakan. Adapun yang dimaksud *fasad* disini adalah tindakan yang dapat mengakibatkan

⁹² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

gangguan sistem sosial menyebabkan hilangnya jiwa dan harta.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ٢٠٥

dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Q.S. Al-Baqarah 2:205).

.Sikap radikal biasanya mengarah kepada aktifitas ekstrim. Ekstrim diterjemah dari kata *extreme* yang berarti perbedaan yang besar, hebat sekali, bukan main/buatannya, dan keras.⁹³ Seorang radikal adalah orang yang selalu melakukan kekerasan, begitu juga seorang ekstrim adalah sangat keras dan kuat pendirian, selalu berbuat yang keterlaluan, melakukan tindakan-tindakan yang paling keras, berlebih-lebihan, selalu memiliki

⁹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggeris Kamus Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 227

pandangan-pandangan yang ekstrim. Azyumardi mengistilahkan dengan *eksklusivisme ekstrim* adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta mertamenyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain⁹⁴.

Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya.⁹⁵. Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.⁹⁶

⁹⁴ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 224.

⁹⁵ M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keinlaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 75

⁹⁶ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (*Impulse*) dan Kanisius,2007),hlm. 17

Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia.⁹⁷

Ekstrim dapat dikelompokkan kepada: pertama, ”ekstrim kanan“ (radikal), dalam metode tafsir yaitu terlalu berpegang pada lahir teks dan mengenyampingkan maslahat atau maksud di balik teks (literal). Kedua, „ekstrim kiri“ (liberal) berpegang pada makna batin. Keduanya merupakan penyelewengan yang tidak dapat ditolerir. Dalam menghadapi ini diperlukan metode yang menengahi keduanya, tanpa menggugurkan makna lahir teks, dengan mempertimbangkan kemaslahatan atau makna batin dibalik teks yang relevan dengan perkembangan zaman. Inilah yang disebut dengan metode tengahan/moderat.

Dua hal yang bertentangan secara ekstrim itu disebut tesis-antitesis, baik pendapat, teori, realitas, kondisi dan sebagainya. Untuk mengatasi pertentangan secara ekstrim kita harus melakukan sintesis, yaitu usaha memadukan dua hal yang

⁹⁷ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 11.

bertentangan itu menjadi satu atau jalan tengah dengan mengambil sebagian unsur yang positif dari tesis maupun anti tesis itu. Di dalam sintesis itulah kita memperoleh pengetahuan baru, meskipun dengan menghubungkan hal-hal positif dari tesis dan antitesis. Dengan alur berpikir dialektika ini dapat ditegaskan, bahwa pemikiran yang dihasilkan dari sintesis bersifat moderat, karena menengahi dua hal yang bertentangan secara diametral.⁹⁸

⁹⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 5

BAB III
PONDOK PESANTREN AL-ITQON BUGEN, TLOGOSARI,
KOTA SEMARANG

A. Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang

1. Kondisi Sosio Ekonomi Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang secara geografistepatnya berada di JL. KH. Abuñfosyid Bugen Tlogosari WetanKecamatan Pedurungan Kota Semarang. Apabila dilihat dari jarakkilometer (km), Kelurahan Tlogosari Kulon sebagai lokasi berdirinyapondok pesantren Al-Itqon Bugen kota Semarang, tepatnya berada padasejauh 3 km dari kota kecamatan Pedurungan atau sekitar 10 km daripusat kota Semarang.

Secara geografis, Pondok Pesantren Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi Desa Bugen berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan,disebelah utara berbatasan dengan kecamatan Muktiharjo Kidul, disebelah selatan berbatasan dengan Kalisari. Jadi bila dilihat dari peta wilayah kota Semarang lokasi pondok pesantren berada di ujung Tenggarakota Semarang.⁹⁹

⁹⁹ Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

Secara sosio ekonomi, Pondok Pesantren al-itqon dikelilingi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, guru, nelayan dan petani. Tetapi paling banyak dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Karena dirasa menguntungkan, dengan didukung oleh keberadaannya di sekitar pondok al-itqon maupun di sekitar sekolahan MTs dan MA Al-Watoniyyah. Dari mereka ada yang menjual peralatan sekolah, makanan maupun kebutuhan umum warga.

Masyarakat di pondok pesantren tergolong masyarakat yang berekonomi maju. Banyak dari mereka bermata pencaharian ganda. Contohnya ada yang berprofesi sebagai guru dan masih sempat juga mengurus sawah atau menjadi petani. Hal tersebut akan mendukung kemajuan masyarakat di wilayah Bugen Tlogosariwetan, Pedurungan, Kota Semarang.¹⁰⁰ Kesejahteraan ekonomi masyarakat Bugen menjadi pendukung meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ekonomi ini juga menjadi suatu indikator bahwa masyarakat Bugen merupakan masyarakat yang tidak tertinggal zaman dengan didukung pula kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh masyarakat yang tinggi.

¹⁰⁰Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

2. Kondisi Kultur Keagamaan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren al-itqon , Bugen Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang merupakan pondok pesantren yang dikelilingi oleh masyarakat yang berpendidikan tinggi. Di sekitar pondok pesantren, banyak berdiri lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Di antara lembaga pendidikan yang ada di sekitar Pondok Pesantren al-itqon yakni pondok pesantren, Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA).¹⁰¹

Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di daerah Bugen Tlogosari Wetan, memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Mereka bisa menyekolahkan anaknya tidak hanya di lembaga formal saja tetapi juga bisa menyekolahkan anaknya di lembaga non formal. Hal tersebut juga memberikan bukti tingginya perhatian masyarakat terhadap pentingnya makna pendidikan serta wawasan kebangsaan, wawasan keislaman, dan wawasan keilmuan.

Masyarakat di sekitar pondok pesantren merupakan masyarakat berpaham Nahdhatul Ulama (NU). Tradisi ke NU-an di sekitar pondok sangatlah kental. Hal ini juga didukung oleh Pondok Pesantren al-Itqon itu sendiri, karena pengasuh pondok pesantren Kiai Ahmad Haris Shodaqoh beserta adek

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

beliau Kiai Ubaidillah Shodaqoh merupakan aktifis NU di wilayah Jawa Tengah. KH. Ahmad Haris Shodaqoh menjabat sebagai pengurus Mutasyar NU Jawa Tengah, Ketua I (membidangi Fatwa) di MUI Jawa Tengah tahun 2012, dan pembimbing KBIH NU Kota Semarang hingga sekarang Beliau mampu memengaruhi masyarakat sekitar untuk menjunjung tinggi semangat keNU-an. Hal ini dibuktikan dengan setiap sebulan sekali diadakan istiqhosah dan maulidurrasul keliling ke mushala-mushala dan masjid yang ada di daerah Bugen Tlogosari Wetan yang dipimpin oleh kiai-kiai mushola dan masjid tak terkecuali Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta‘lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibris dengan peserta kurang lebih 15000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang. Kegiatan tersebut selain mempererat hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat juga bisa sebagai dakwah Islam.¹⁰²

Masyarakat di sekitar pondok juga dianjurkan untuk sholat fardhu berjama’ah baik itu di rumahnya sendiri, mushola maupun di masjid. Tampak di samping jalan sekitar pondok terpasang pengumuman besar yang bertuliskan “Gerakan Shalat Fardhu Berjama’ah”. Pengumuman tersebut bertujuan untuk meramaikan masjid dan mushala agar tidak

¹⁰²Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

hanya bermegah-megahan membangunnya tetapi juga digunakan tempat untuk beramai-ramai melaksanakan ibadah.¹⁰³

Masyarakat di sekitar pondok sangatlah ramah sehingga kondisi tersebut sangat mendukung kenyamanan santri berkonsentrasi belajar dan memberikan dukungan pada santri untuk berlatih sosialisasi sebagai modal kelak terjun ke masyarakat. Dari sana para santri senior diberi kesempatan membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan agama. Contohnya ketika kegiatan rutin manaqib, tahlil, kerja bakti lingkungan yang dilakukan masyarakat. Pada kegiatan-kegiatan penting seperti acara pernikahan, group rebana al-Itqon juga sering diundang untuk meramaikan acara tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan betapa bersatunya masyarakat dengan pesantren. Satu pihak dengan pihak lain saling memiliki sehingga urusan pesantren juga menjadi urusan masyarakat.¹⁰⁴

¹⁰³Dokumentasi Pondok Pesantren al-Itqonn, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹⁰⁴Wawancara dengan In'amul Wafi (asatidz) pada tanggal 16 September 2017: 13.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

3. Sejarah Pondok Pesantren

Secara historis, Pondok Pesantren al-Itqon Pada zaman Belanda, desa Bugen Semarang merupakan sebuah kepatihan yang bernama Singosari dengan lurahnya yang bernama Kasma Wijaya adalah sebuah desa yang keadaan sosial masyarakat dan kesadaran beragama masih sangat rendah, belum ada atau malah sukar ditemukan orang yang mengenal Islam, terlebih-lebih orang yang menjalankan syari'at Islam. Baru pada tahun 1888 M, Syeikh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin memperistri Nyai Rohma, putri dari Kyai Abdur Rosul. Dan oleh lurah (Kasman Wijaya), Syeikh Abu Yazid diminta untuk pergi ke Bugen dan tinggal di sana dengan tujuan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Langkah awal dari penyebarannya Syeikh Abu Yazid mendirikan sebuah masjid yang berasal dari rumah pemberian Kasman Wijaya. Dan masjid itu merupakan masjid pertama yang berada di desa Bugen dan Kyai pertama adalah Syeikh Abu Yazid.

Sepeninggalan Syeikh Abu Yazid, iman masjid diganti oleh Kyai Abu Dardak atau lebih dikenal dengan nama H. Syakur, beliau adalah putra dari Syeikh Abu Yazid. Abu Dardak mempunyai putri yang bernama Khoiriyah dinikahi oleh Kyai Abdur Rosyid, yang berasal dari desa Batursari Sayung Demak yang kemudian menetap di Bugen dan

menggantikan Abu Dardak, yang kemudian mendirikan pondok pesantren yang ketika itu belum memiliki nama dan pesantren tersebut bergerak pada pengajian kitab-kitab kuning dan tasawuf. Setelah KH. Abdur Rosyid wafat pondok pesantren itu dilanjutkan oleh mantunya yaitu KH. Shodaqoh Hasan yang dinikahkan dengan putrinya Nyai Hikmah dan kemudian pesantren itu diberi nama Al-Irsyad.

Selain pondok pesantren KH. Shodaqoh Hasan juga mendirikan sebuah Madrasah Diniyah dan kurikulum yang diberi nama Yayasan Al – Wathoniyyah tepatnya pada tahun 1955 M. Dan ketika itu madrasah kurikulum yang ada baru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang statusnya standar dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah Diniyah adalah sebuah sekolahan yang dimana dalam sekolah tersebut hanya mengajar tentang pelajaran agama. Pelajaran yang diajarkan hampir sama dengan pondok pesantren yaitu kitab kuning, hanya saja pengajiannya tidak selengkap seperti yang ada di pondok pesantren. Sedangkan Madrasah kurikulum adalah sebuah sekolah yang dimana sekolah tersebut selain mengajarkan tentang pelajaran umum sesuai dengan standart negara atau yang dianjurkan oleh negara, di sekolah tersebut juga mengajarkan pelajaran agama sebagai penyeimbang dan bakal pengetahuan tentang agama. Seiring dengan berjalannya waktu dirasakan sekolah Madrasah Ibtidaiyyah saja tidak cukup. Maka pada tahun 1984 M didirikan lagi

sebuah madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah Al – Wathoniyyah (MTs Al – Wathoniyyah) yang statusnya standar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam madrasah ini mata pelajaran yang diajarkan sama seperti Madrasah Ibtidaiyyah yaitu umum dan Agama, hanya saja tingkatan pelajaran yang diajarkan lebih tinggi atau lebih luas pembahasannya.

Pada tahun 1988 M KH. Sodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek Pondok Pesantren, dan meninggalkan beberapa anak diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh, KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H. Kemudian sepeneninggal KH. Shodqoh Hasan diteruskan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Melihat perkembangan yang terjadi di Yayasan Al-Wathiniyyah dan pondok pesantren semakin meningkat, maka KH. Ahmad Haris Shodaqoh membagi tugas dengan adiknya yaitu KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H. untuk mengurus atau memegang Yayasan Al–Wathoniyyah, sedangkan KH. Ahmad Haris Shodaqoh sendiri lebih memfokuskan pada pondok pesantren.

Dibawah asuhan KH. Ahamd Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma“had Tafsir dan Sunnah Al Itqon. Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap dan

terus melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits.

Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan Pondok Pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup lengkap. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari tingkatan Raudhotul Athfal sampai Ma'had Aly. Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, dibawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibris dengan peserta kurang lebih 15000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang.

Pondok Pesantren al-Itqon berdiri di atas lahan tanah milik Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan, seluas 2.929 meter persegi dengan luas bangunan 1.128 meter persegi yang terdiri dari gedung khusus santri putri, gedung khusus santri putra.

4. Cita-cita Pondok Pesantren

Cita-cita luhur Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan Semarang adalah "Mencetak generasi yang berfikir, berilmu, dan berakhlakul karimah".

Sebagai tindak lanjut visi di atas maka Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Semarang sangat perlu menyusun misi sebagai langkah kongkrit Menyelenggarakan manajemen yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Di antara usaha yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam memahami Al-qur'an dan Al-hadits sebagai sumber agama Islam.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat secara fleksibel.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Mendidik santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlaq mulia, cerdas, terampil, sehat lahir bathin..¹⁰⁵

Selain visi dan misi pondok pesantren, untuk menunjang perkembangan pondok pesantren, dibuat juga tata tertib pondok. Tata tertib tersebut terdiri dari kewajiban, larangan, saknsi dan hukuman.

¹⁰⁵Dokumentasi Pondok Pesantren al-Itqonn, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

5. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren

Secara struktural pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al Ishlah dipegang oleh kiai selaku pengasuh pondok dan dibantu oleh pengurus pondok. Dalam menjalankan proses pembelajaran di pondok, pengasuh memberikan amanat kepada pengurus pondok untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran. Kepengurusan pondok terdiri dari: Ketua atau lurah pondok, wakil ketua, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya, keamanan, pendidikan, kebersihan, serta humas pondok yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban dalam mengurus pondok.

Semua pengurus bertanggung jawab atas jalannya kegiatan pengajian, madrasah diniyyah, kesantrian, administrasi dan pengawasan kegiatan santri sehari-hari di bawah pengawasan kiai. Selain lembaga kepengurusan, ada juga lembaga-lembaga yang mendukung kelancaran proses pembelajaran di pondok, antara lain:

- a. Pusat informasi pesantren (PIP)
- b. Koperasi pondok pesantren (Kopontren)
- c. Lembaga penelitian dan pengembangan pondok pesantren
- d. Tahfidzul Qur'an
- e. Lembaga konseling keluarga sakinah
- f. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).

6. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

Belajar dan mengaji merupakan kegiatan di Pondok Pesantren al- Ishlah, keduanya tercakup dalam program pendidikan terpadu yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

a. Belajar

Belajar secara umum berlangsung lewat jalur madrasah diniyyah selama 6 tahun. Pendidikan sistem ini terbagi atas Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun. Disamping masih ada program pramadrasah (isti'dad) yang diperuntukkan bagi para santri yang belum mengenal tata tulis dan baca huruf arab atau al-Qur'an. Di madrasah ini yang dipelajari para santri adalah ilmu-ilmu agama murni. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyyah Tsanawiyah antara lain aqidah, akhlaq, tajwid, tarikh, nahwu, sharaf, bahasa arab dan imla'. Sedangkan tingkatan Aliyah meliputi akhlaq, fiqh, ushul fiqh, aqidah, nahwu, sharaf, faraidl, balaghah, mantiq, ulumul tafsir dan hadits serta aswaja.¹⁰⁶

Di Madrasah ini juga diselenggarakan ujian akhir bagi para santri yang akan menamatkan masa studinya baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah, yang disebut dengan ujian munaqosah. Namun, sebelumnya santri

¹⁰⁶Wawancara dengan In'amul Wafi (asatidz) pada tanggal 16 September 2021: 20.00 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

diharuskan membuat karya tulis santri yang sumber permasalahannya, diambil dari kitab Fathul Qorib (tingkat tsanawiyah) dan kitab Fathul Wahab (tingkat Aliyah) dan diujikan dihadapan dewan penguji, dan setelah lulus dalam ujian tersebut mereka diwisuda pada akhir tahun ajaran.

Setelah tamat tingkat Aliyah, program lanjutan yang ada yaitu sistem *mudzkarah*, yakni merupakan forum ilmiah terbatas yang membahas masalah-masalah diniyyah yang aktual secara kontekstual.

b. Mengaji

Mengaji di pondok pesantren al-Itqon, merupakan kewajiban yang harus diikuti sesuai dengan tingkat masing-masing. Dalam hal ini metode pengajian yang digunakan di pondok pesantren al-Itqon dibagi menjadi 3 macam:

1) Sorogan

Sorogan ialah metode pembelajarn dimana santri menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Dalam metode ini santri berperan aktif dalam

pengajian.¹⁰⁷ Metode ini digunakan untuk pembelajaran kitab Fathul Qarib dan Safinatun Naja.

2) Wetonan

Wetonan ialah metode pembelajaran dimana seorang kiai atau ustaz/ustazah menyampaikan ajaran kitab kuning dengan cara membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning yang dikaji kepada santri. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri berperan pasif.¹⁰⁸ Dalam pembelajaran ini kiai mengajarkan kitab kitab Tafsir, Safinah, Ihya' Ulumuddin, Alfiyah, dan Sahih al-Bukhary.

3) Bandongan

Bandongan ialah sistem pengajaran yang serangkaian dengan system sorogan dan wetonan. Sistem bandongan dilakukan saling kait mengait dengan pelajaran sebelumnya. Dalam system bandongan ini, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang disampaikan. Kiai biasanya hanya

¹⁰⁷Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 262.

¹⁰⁸Nur Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah kepada santri. System ini mirip dengan wetonan.¹⁰⁹

4) Sorban (Sorog Bandongan)

Metode ini merupakan perpaduan dan penggabungan kedua metode di atas, di mana guru dan santri bersikap aktif, dan terjadi dialog/tanya jawab dari keduanya baik mengenai isi kitab maupun tata bahasa arab, namun yang lebih ditekankan di sini mengenai tatabahasa arab itu sendiri. Metode ini dikhususkan bagi SP (isti'dad) sampai kelas 3 dibagi dalam beberapa kelompok setiap kelasnya.¹¹⁰

Selain kegiatan rutin tersebut, di Pondok pesantren al-Ishlah menadakan kegiatan ekstrakurikuler setiap jum'at yakni rebana, qiro'ah dan olahraga. juga membagi pengajian dalam dua macam pengajian, yaitu:

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al- Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang adalah sebagai berikut:

a. Asrama

¹⁰⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 30.

¹¹⁰Wawancara dengan In'amul Wafi (asatidz) pada tanggal 16 September 2017: 13.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

Asrama merupakan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren dan merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak.

Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang terdiri dari asrama putra dan putri. Asrama putra terdiri dari 12 kamar untuk santri dan 2 kamar untuk pengurus yang masing-masing berukuran 3x7 m². Adapun nama-nama kamar santri putra dengan menggunakan nama *As-Syafi'i* dan *Maliki*, yaitu *As-Syafi'i* kamar 1-6 dan *Maliki* kamar 7-12.¹¹¹ Sedangkan asrama santri putri terdiri dari 6 kamar, dengan nama Dewi Maryam, Siti Aisyah, Asama' bin Abi Bakar, Ummu Sulaim, Siti Khodijah, dan Asiyah. Ukuran kamar santri putri masing-masing berukuran 3x3 m.¹¹²

b. Mushala atau Aula

Mushola atau aula berfungsi sebagai pusat kegiatan yang meliputi sholat, mengaji kitab, tempat menghafal santri pada malam hari dan kegiatan-kegiatan lain seperti al-Diba', al-Barzanji, dan Tahlil pada malam Jum'at setelah

¹¹¹Observasi pada tanggal 06 september 2021: 13.00 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹¹²Wawancara dengan In'amul Wafi (asatidz) pada tanggal 16 September 2017: 13.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

shalat Isya', kemudian dilakukan dengan acara khitobah (latihan berpidato).¹¹³

c. Gedung/Madrasah

Gedung/madrasah adalah merupakan bagian dari komponen pendidikan yang penting untuk kegiatan belajar mengajar. Komponen kegiatan belajar mengajar berupa gedung/ madrasah yang ada di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang ada tujuh ruangan masing-masing berukuran 7 x 16 m² dan dua ruangan kantor yang masing-masing berukuran 4x7.¹¹⁴

d. Masjid

Masjid merupakan tempat central berlangsungnya kegiatan-kegiatan santri, yakni sebagai tempat shalat berjamaah sekaligus dimanfaatkan untuk mengaji dan belajar para santri putra. Bahkan tidak hanya santri tetapi masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan di luar pondok. Setiap hari kamis pagi kiai bersama warga mengadakan ngaji bersama. Oleh remaja masjid, masjid sering digunakan untuk berkumpul dan musyawarah.

e. Pos kesehatan pesantren

¹¹³Wawancara dengan Muhammad Bashir S.H.I (Lurah pondok putra) Pada tanggal 16 Januari 2021 13.30 di Kampus 1 UIN Walisongo Semarang.

¹¹⁴Observasi pada tanggal 06 Januari 2017: 09.00 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

Digunakan untuk santri yang sakit. Di tempat ini, santri yang sakit diberi tempat khusus dan dirawat oleh pengurus. Agar penyakitnya tidak menular ke santri yang lain. Poskestren dilengkapi dengan obat-obatan seperti obat panas, pusing, dan gatal-gatal. Poskestren ini hanya terdapat di pondok putra. Sedangkan untuk pondok putri, santri yang sakit di tempatkan di kamar masing-masing dan pengurus hanya menyediakan obat-obatan.

f. Koperasi pondok pesantren

Koperasi merupakan tempat yang menyediakan kebutuhan santri sehari-hari. Kopontren menyediakan alat-alat tulis, buku-buku ngaji, dan kebutuhan santri sehari-hari seperti perlengkapan mandi dan lain-lain. Sehingga santri tidak perlu keluar pondok untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pondok Pesantren al-Ishlah memiliki dua kopontren yang terdapat di pondok putra dan putri.

Selain sarana tersebut, di asrama putra dan putri juga dilengkapi dengan kamar mandi, ruang tamu, kantor, dan tempat jemuran, dan laundry pondok.¹¹⁵

8. Kondisi Pengasuh, Ustaz/ustazah dan Santri

a. Pengasuh/Kiai

¹¹⁵Observasi pada tanggal 06 november 2021: 09.00 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Tlogoari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang .

Pengasuh dalam hal ini kiai. Peran kiai begitu *urgen* dan *esensial*, khususnya di pondok pesantren karena beliaulah perintis, pendiri, penerus, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang pemilik tunggal sebuah pondok pesantren. Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang diasuh oleh K.H Ahmad Haris Shodaqoh dan dibantu oleh istri.

K.H Ahmad Haris Shodaqoh mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarganya sendiri yakni dari pondok pesantren al-Itqon. Ketika masa remaja KH. Ahmad Haris Shodaqoh mulai menuntut ilmu dari pondok ke pondok; berlatar belakang dari asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan, kemudian KH. Ahmad Haris Shodaqoh menuntut ilmu di Beringin Poncol Salatiga. Ia juga diasuh oleh kakak dari KH. Shodaqoh Hasan yang bernama KH. Ahmad Asyari. Dari Poncol Salatiga pindah ke Lirboyo Kediri asuhan KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi, setelah dari Lirboyo Kediri kembali ke Salatiga. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Salatiga, namun hanya satu tahun, kemudian kembali lagi mengikuti *kilatan-kilatan* (Pesantren kilat) di pondok-pondok pesantren dengan para kyai; KH. Maimun Zubeir, KH. Ahmad Hasan Asy'ari dan lain-lain. Selama satu setengah tahun jadi buruh di pon-pes Banten, sepulang dari Banten KH. Ahmad Haris Shodaqoh masih mengaji atau belajar di pon-pes Al-Itqon dengan

asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan. Kemudian sepeninggalan KH. Shodaqoh Hasan, dalam pengembangan pesantren dan dengan bentuk madrasah yang pada masa itu belum banyak di jumpai. Kemudian dari salah satu putra KH. Shodaqoh Hasan yaitu KH. Ahmad Haris Shodaqoh untuk meneruskan atau mengasuh pon-pes Al-Itqon hingga saat ini ¹¹⁶

b. Ustaz atau guru¹¹⁷

Selain kiai, bagian yang paling penting adalah keberadaan pada *asatidz*. Mereka adalah santri senior yang dipercaya untuk mengajar santri. Para *asatidz* dan *asatidzah* Pondok Pesantren al-Itqon diambil dari lulusan Pondok Pesantren al-Itqon sendiri. Dari mereka ada yang masih tinggal di pesantren, dan ada yang sudah berkeluarga dan bertemat tinggal di sekitar pondok. Mereka mengabdikan segala pemikiran dan tenaganya untuk mengajar santri sesuai dengan keputusan pengasuh yang diadakan pada tahun ajaran baru. Tenaga pengajar dibagi menjadi dua yaitu satu *Mustahiq* (wali kelas) dan beberapa *Munawib* (pengampu).

¹¹⁶Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 16 Januari 2017: 13.30 di Kampus 1 UIN Walisongo Semarang...

¹¹⁷Dokumentasi Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Tlogoari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

c. Santri

Tabel 3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren al-Itqon tahun 2021

No.	Kategori	Jenis kelamin		Jumlah
		P	L	
1.	MTS	85	85	170
2.	MA	89	75	164
3.	Kuliah	4	20	25
4.	Umum	2	5	5
5.	Jumlah	180	185	364

Santri Pondok Pesantren al Ishlah berasal dari berbagai propinsi dan daerah. Santri putra yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti: Kendal, Purwodadi, Batang, Tegal, Brebes, Indramayu, Pemalang, Purbalingga, Banjarnegara, Cirebon, Jakarta, bahkan ada yang dari luar Pulau Jawa seperti: Sumatra dan Kalimantan. Sedangkan santri putri rata-rata berasal dari daerah Semarang, Kendal, Batang dan ada beberapa santri yang berasal dari Demak, Pekalongan, Temanggung serta paling jauh berasal dari Riau.

B. Tradisi hubungan kiai, Ustaz, dan santri di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

Kiai, Bu Nyai dan ustadz memiliki hubungan yang erat dengan santri yang menurut mereka tidak hanya sebagai pengganti orang tua, tetapi juga sebagai panutan atau sentral keteladanan bagi santrinya, dan disinilah sikap patuh itu terbentuknya. Tugas dan tanggung jawab yang diemban kiai sangat besar yaitu membina umat.¹¹⁸

1. Hubungan kiai dengan santri

Hubungan kiai dan santri di pesantren sangatlah kuat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kiai dan taat absolut terhadap kiai. Bahkan jika sudah keluar dari pesantren santri akan sering mengunjungi kiai untuk minta do'a dan silaturahmi.¹¹⁹ Di lingkungan pesantren kiai tidak hanya sebagai guru mengajar, tetapi dianggap juga oleh santri sebagai bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas pengaruhnya terhadap santri, menjadikan kiai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi santri.

Hubungan kiai dan santri tidak terbatas ketika santri masih berada di pondok, tetapi berlaku juga ketika santri sudah keluar dari pondok, bahkan sepanjang hidupnya.

¹¹⁸La Rudi dan Husen Haikal, "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren" *Jurnal Harmoni Sosial Vol 1 No 1*, (2014): 34, Diakses: 03 Mei 2017, Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2426>.

¹¹⁹Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 143.

Hubungan kedekatan kiai dan mantap santri sangat terjaga karena mantan santri terus mengunjungi kiai untuk bersilaturrehman maupun meminta berkah doa dari kiai.¹²⁰ Meskipun kiai Haris Shodaqoh bukanlah pendiri pertama Pondok Pesantren al-Istqon para alumni santri yang dulunya mengaji bersama Kiai Shodaqoh Hasan tetap rutin sowan kepada beliau. Hal tersebut juga karena alumni santri kebanyakan mondokan anak-anaknya di pesantren yang sama dengan orang tuanya dulu.

Upaya Pondok Pesantren al-Itqon untuk mepererat hubungan kiai dengan santri di antaranya diadakan peringatan Haul pendiri pesantren, yang di dalam rangkaian acara tersebut terdapat acara reuni alumni tiap tahunnya. Dalam reuni alumni tersebut, kiai memberikan tausiyah kepada santrinya, agar santri meskipun sudah di luar pondok jangan sampai meninggalkan tradisi-tradisi yang dikerjakan di pondok. Meskipun sudah tidak berada dekat dengan kiai, jangan sampai santri jauh dengan kiai secara emosionalnya. Begitulah tutur kiai setiap memberi tausiyah kepada santri-santrinya.¹²¹

¹²⁰Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 110.

¹²¹Observasi, pada tanggal 23 November 2021: 05.00 ketika ngaji dengan kiai di ndalem Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang

Sikap hormat, ta'zim dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepetuhan itu mutlak dan diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiai hal itu merupakan bagian integral dan ilmu yang akan dikuasai.

Kepatuhan santri terhadap kiai juga karena pengaruh pembelajaran kitab kuning. Di pondok pesantren, kitab "Ta'limu-u 'l-Muta'allim" karangan Syaikh al-Zarnuji merupakan satu kitab yang sangat berpengaruh terhadap perilaku santri kepada kainya. Setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab tersebut dalam setiap tingkah lakunya kepada kiai.

ومن توقيير المعلم أن لا يمشى أما مه ولا يجلس مكانه ولا يبدئ الكلام عنده
ولا يسأل شيئا عند ملائته ويراعي الوقت. ومن توقييره توقيير أولاده ومن يتعلق

به¹²²

Dari cara menghormati guru adalah jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan memulai bicara kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika beliau lelah, dan menghormati guru juga harus menghormati anak-anaknya dan siapa saja yang berhubungan dengannya.

¹²²Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (al-Haramain, t.p, 2006), 17.

Keta'ziman santri terhadap guru terlihat ketika kiai sedang lewat, santri tampak berhenti sejenak dan merundukkan kepala. Kiai pun membalasnya dengan memberikan senyum kepada santri-santrinya. Tidak hanya dengan kiai dengan putri beliau neng muna dan keponakan-keponakan beliau pun santri sangat hormat. Hal ini Nampak pada sikap santri ketika keponakan kiai yang masih kecil dititipkan di pondok, para santri berebut ingin mengajanya bermain.¹²³

Hubungan kiai dan santri seperti itu, sesungguhnya merupakan *patron*, tempat bergantung para santri. karena kewibawaan kiai, santri tidak pernah membantah apa yang diperintahkan maupun yang diucapkan kiai. kemudian, kedudukan santri adalah sebagai *client*.¹²⁴

Meskipun kiai sering mengisi acara di luar pondok, hal tersebut tidak mengurangi perhatian beliau kepada santri-santrinya. Beliau sering memberi peringatan sendiri kepada santrinya ketika santri-santrinya gaduh dan mengoyak-oyak untuk jama'ah sholat. Kiai dalam mengurus pondok juga dibantu oleh Ibu Nyai, ketika beliau sedang berada di luar, Ibu

¹²³Observasi, pada tanggal 02 November 2021: 08.00 di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.

¹²⁴Sukamto, Kepemimpinan *Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 77-78.

Nyai menggantikan posisi beliau dalam mengawasi santri-santrinya di samping itu dibantu oleh pengurus pondok.¹²⁵

Sikap santri terhadap Bu Nyai juga sama dengan sikap santri kepada kiai. Santri selalu ta'zim terhadap Bu Nyai. Hal ini tampak sekali di pondok putri, karena di pondok putri Bu Nyai sering terjun langsung di kamar-kamar dan sering mengimami jama'ah, wirid maupun memberi nasehat.¹²⁶

2. Hubungan kiai dengan ustaz

Ustaz di Pondok Pesantren al-Itqon merupakan santri alumni pondok al-Itqon sendiri. Ada juga ustaz yang masih menjadi santri atau santri senior. Meskipun tanpa digaji, para ustaz mengajar dengan sangat ikhlas. Hal itu merupakan bentuk keta'ziman ustaz kepada kiai. Menurut pandangan ustaz, perintah dari kiai merupakan suatu yang membawa keberkahan dan menjadi faktor kuatnya hubungan antara kiai dan ustaz. Para ustaz berkeyakinan, jika menaati perintah kiai dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan ikhlas, maka pahalanya akan didapat di akhirat nantinya.

Kiai menganggap ustaz/ustazah sebagai mitra kerja dalam mencapai tujuan bersama dalam mengembangkan pendidikan. Kiai menerapkan pola hubungan yang bersifat

¹²⁵Wawancara, In'amul Wafi (Asatidz) pada 23 November 2021: 21.00 di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.

¹²⁶Observasi, pada tanggal 24 Februari 2017: 18.00 Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang.

sejajar dengan ustaz/ustazah. Kiai mengajak ustaz diskusi membahas kurikulum dan kegiatan pondok. Pola hubungan pengasuh Pondok Pesantren al-Itqon dengan ustaz/ustazah berpakemitraan (sejajar) bukan seperti atasan dengan bawahan (*top down*).¹²⁷

3. Hubungan santri dengan ustaz

Para asatiz Pondok Pesantren Al-Itqon bekerja penuh dalam kegiatan mengajar. Mereka memimpin kelas-kelas dari santri pondok pesantren maupun santri kalong. Pengurus pondok pesantren juga memiliki pendidikan ilmu mengajar dalam semua bidang spektrum pelajaran, dalam hal ini ustaz\ diberikan keleluasaan untuk mengajar para santri. Hubungan ustaz dengan santri seperti hubungan santri dengan Kiai dalam hal keta'zimannya. Tetapi perbedaannya ketika dengan ustaz santri terlihat lebih akrab, sering bercerita bahkan masalah pribadi sekalipun dan salin bercanda tawa bersama.

Santri dan ustaz di Pondok Pesantren al-Itqon hanya berinteraksi ketika mengaji, karena ustaz Pondok Pesantren al-Itqon kebanyakan sudah menjadi santri

¹²⁷Wawancara, Ustaz Basthoni (Ustaz Pondok Pesantren al-Ishlah) pada 23 Maret 2017 di Kampus 1 UIN Walisongo Semarang.

alumni atau sudah tidak tinggal di pondok, meskipun masih ada beberapa santri yang masih tinggal di pondok.¹²⁸

4. Hubungan santri dengan santri

Kondisi sosial antar sesama santri sudah sangat baik, hal ini terlihat dari interaksi mereka yang dapat saling memahami. Meskipun berbeda kepribadian, karena umumnya santri mempunyai latar belakang keluarga, daerah asal dan usia yang berbeda. Namun semua itu menambah eratnya tali kekeluargaan yang terjalin di antara mereka.

Kedekatan antar santri juga didukung dengan tradisi-tradisi yang dilakukan di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren al-Itqon, tradisi makan senampan sangat kental sekali. Umumnya, santri makan menggunakan nampan utuk bisa makan bersama 7-10 santri. Jarang sekali ditemukan ada santri yang makan sendiri menggunakan piring. Hal lain yang menjadi jembatan kedekatan antar santri juga melalui kebiasaan tidur bersama. Karena tiap kamar terdiri dari 20-30 santri, para santri tidak terbiasa tidur di kamar. Sebagian besar santri senang tidur di aula karena faktor kamar yang sempit juga karena di aula lebih banyak temannya. Mereka tidak hanya ngumpul bersama teman-teman satu kamarnya tetapi juga berkumpul dengan teman-teman kamar lain. Hal itu juga

¹²⁸Observasi, pada 26 September 2021 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Tlogoari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

akan mempermudah dalam belajar kelompok. Karena setelah belajar dan cerita biasanya mereka tertidur.¹²⁹

Di Pondok Pesantren al-Itqon juga dikenal santri senior. Santri senior adalah santri yang sudah kelas tinggi dan dipilih oleh kiai untuk menjadi pengurus pondok. Santri senior diberi amanat oleh kiai untuk membantu terlaksananya pembelajaran di pondok. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh santri ditampung oleh pengurus. Kalau persoalan santri bisa diselesaikan dengan pengurus berarti kiai hanya diinfokan terkait persoalan tersebut. Tetapi kalau persoalannya tidak bisa dihadapi oleh pengurus, maka pengurus melaporkannya kepada kiai. Contohnya ketika terjadi kasus “bergaul bebas dengan lawan jenis”, ketika sudah diberi peringatan oleh pengurus tetapi masih diulangi, maka santri disowankan ke ndalem untuk diberi arahan oleh kiai dan bu nyai.¹³⁰

Hubungan santri junior dengan santri senior adalah hubungan kakak dan adik. Santri senior yang diberi amanat mengawasi santri-santri junior dengan ramah dan tidak otoriter bersikap terhadap adik-adiknya atau santri junior. Tidak jarang

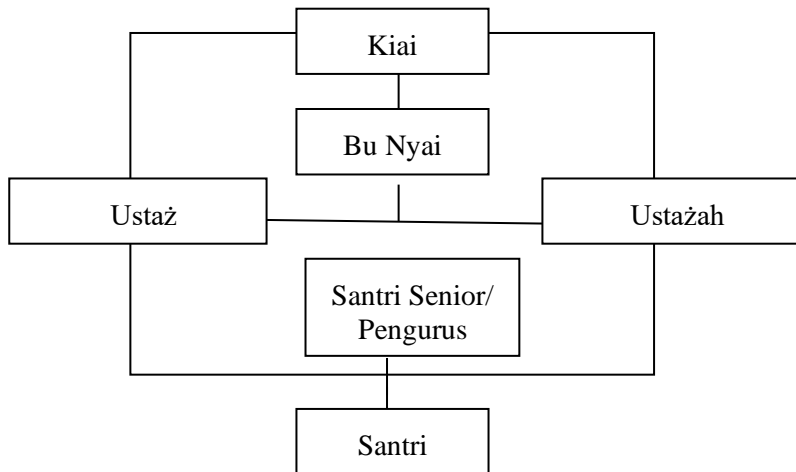
¹²⁹Observasi, pada tanggal 13 Februari 2017: 10.00 di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang

¹³⁰Wawancara, Abdul Kholiq (Pengurus dan santri ndalem), Selasa, 14 Februari 2021: 22.00 di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang

ketika santri junior kehabisan uang, santri senior atau pengurus meminjaminya. Ada juga santri yang menitipkan uang sepenuhnya kepada santri senior untuk mengelola pengeluarannya setiap hari karena dirasa santri baru dan belum mampu mengatur uangnya pribadi.

Berikut gambar yang menunjukkan hubungan kiai, ustaz, dan santri di Pondok Pesantren al-Itqon yang menjadi pendukung tradisi di pesantren.

Gambar 3.3 : Hubungan kiai, ustaz, dan santri.



Pondok Pesantren al-Itqon memiliki unsur-unsur pendukung terlaksananya tradisi yang dipertahankan di pondok pesantren yakni kiai/bu nyai, ustaz/ustazah, dan santri. Jika hubungan kiai, ustaz, dan santri terjalin dengan baik maka akan mendukung keberhasilan pondok pesantren tersebut. Kiai dapat menyampaikan nasehatnya kepada santri secara langsung ketika ngaji maupun secara tidak langsung melalui ustaz dan bu nyai. ustaz dan bu nyai sebagai pembantu kiai dalam mentransformasikan nasehat maupun kebijakan kiai kepada santri untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren yang dibantu oleh santri senior atau pengurus pondok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang

Pendidikan Islam moderat di pesantren Al-Itqon nampaknya mendasari pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang memiliki kecenderungan *tawasut*, *tawazun* dan *tasamuh*. Sebagaimana dituturkan KH. Solahudin (Gus Solah) bahwa Pesantren Al-Itqon adalah pondok pesantren yang mendasarkan pada paham *ahlussunnah waljama'ah*.¹³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pesantren Al-Itqon adalah bagian dari masyarakat *sunni* atau *ahlussunnah waljama'ah*.

Secara umum karakter dasar atau pola pemikiran *ahlussunnah waljama'ah* adalah moderat yakni memiliki sifatsifat; 1) *al-tawasut* (menengah) yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatarruf*), baik ekstrem kanan maupun kiri. 2) *al-tasamuh* (toleran) yaitu pandangan yang memberikan pengakuan dan tempat bagi berbagai pemikiran yang pernah tumbuh dalam perjalanan sejarah umat Islam. 3) *al-tawazun*

¹³¹ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

(seimbang/harmoni), yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain melalui prinsip *tawazun* ini, Sunisme (penganut paham *ahlussunnah waljama>'ah*) ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam.¹³²

Masyarakat sunni-pesantren dalam analisis Abdurrahman Mas'ud pada umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme. Menurutnya jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri khas: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintahan yang ada; (2) kekakuan atau regiditas dalam menegakkan kesatuan *vis-a-vis* disintegrasi dan *chaos*; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jamaah, maoritas, dengan supremasi sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*; (4) *tawassuth*, tengah-tengah antara dua kutub; (5) menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah" Didasarkan pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipahami bahwa komunitas pesantren-sunni seperti Pesantren Al-Itqon terinspirasi oleh agama mereka untuk melakukan yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain.

¹³² Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hayim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa-Al Jama>'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 61-65

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *aswaja* (*ahlussunnah waljama'ah*) signifikan untuk dijadikan *counter* dalam membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki pemahaman yang moderat untuk kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat tersebut.

Menjadi penting memupuk nilai-nilai aswaja sejak anak dipesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pesantren Al-Itqon Sebagai pesantren yang berbasis aswaja selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada para santrinya. Upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman melalui pembelajaran kitab maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat pada dasarnya adalah memasuki ruang pendidikan nilai, yakni nilai Islam yang moderat. Oleh sebab itu pendidikan nilai harus membantu para peserta didik (santri) untuk mengalami nilai-nilai moderat tersebut dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka. Dalam hal pendidikan nilai agar berdaya guna dan berhasil, Notonagoro memberikan

langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik
- 2) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik (santri) dapat melihatnya sendiri akan kebaikan nilai tersebut.
- 3) Membantu peserta didik (santri) untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari seluruh hidupnya, menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
- 4) Sikap hidup yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari¹³³

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, hal-hal yang dilakukan di Pesantren Al-Itqon adalah melalui keteladanan

¹³³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 73

(*modeling*) para pengasuh, melalui kurikulum (proses pembelajaran) dan praktek pembiasaan sehari-hari. Beberapa strategi dalam pendidikan Islam moderat adalah sebagai berikut:

1) Melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh

Keteladanan (*modeling*) adalah contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Keteladanan seorang kiyai adalah merupakan cerminan perilaku yang diikuti dan dicontoh oleh para santrinya. Menurut Abdurahman Mas'ud, dalam dunia pesantren, *modeling*, keteladanan, *uswah hasanah* diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh, sang alim.¹³⁴

Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hamper mutlak. Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Seorang kyai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kyai sangat berpengaruh dalam hal pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter santri. Terbentuknya karakter santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kyai di dalamnya. Keberhasilan dari

¹³⁴ Abdurahman Mas'ud, "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xix

kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri juga dipengaruhi oleh kharisma kyai yang kemudian diikuti oleh para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Itqon kharisma para kyai (pengasuh) sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat para kyai tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya, terutama dalam menghadapi/ merespon persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya maupun dalam memperlakukan santri di pesantrennya.

Salah satu figur pengasuh (kyai) yang sangat diteladani menurut Gus Solah adalah KH. Haris Shodaqoh. Sikap yang ditunjukkan Kyai Haris (panggilan akab KH. Haris Shodaqoh) yang selalu di teladani para santri mengenai kemoderatan dalam bersikap adalah gagasan tentang nilai-nilai perbedaan dalam kebersamaan. Kyai Haris Sodaqoh selalu menghimbau untuk tetap mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dalam menyikapi perbedaan, namun harus tetap menghargai orang lain yang berbeda.¹³⁵

Bagi Kyai Haris sesuatu yang menurut agama benar boleh terus diamalkan meskipun berasal dari budaya, namun sebaliknya jika bertentangan dengan agama harus ditolak,

¹³⁵ Wawancara dengan KH. Haris Shodaqoh (Pengasuh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

tentunya dengan cara yang santun dan lemah lembut. Menurutnya jika masih bisa diberi penjelasan dengan logika yang benar, maka harus terus dibimbing dengan tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan.

Keteguhan kyai dalam memegang prinsip agama selalu dilandasi dengan logika berfikir yang tidak meninggalkan nilai-nilai kekinian, apalagi hidup ditengah-tengah perbedaan, sikap arif selalu ditekankan dalam menghadapi segala persoalan termasuk didaam mendidik putra-putrinya.¹³⁶ Sikap dan pandangan itu kemudian diteladani dan ditiru (*modeling*) oleh para santri sebagai pijakan dalam bersikap.

Dengan demikian kyai sebagai pimpinan dan pengasuh merupakan sosok yang diteladani sekaligus sangat dihormati baik oleh ustadz maupun santri. Sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.¹³⁷ Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas didalam pondok terutama dalam membentuk karakter santri.

¹³⁶ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 138

2) Melalui proses pembelajaran

a. Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab

Menurut Aqil Siroj, berbicara mengenai moderasi dalam beragama Islam, tidak pernah lepas dari khasanah mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh para ulama *salafuna al-shaolih*, generasi awal yang baik. Menurutnya melalui mereka inilah tradisi aswaja menjadi semacam platform bagi sebuah sikap 14 moderatisme dalam Islam, yakni *tawazun*, *tawasut*, *'itidal* dan *tasamuh*.

Dalam menanamkan pemahaman ajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang diwariskan oleh para ulama *salafuna al-shalih* di pondok pesantren Al-Itqon diwujudkan melalui pengajaran atau kurikulum kitab-kitab salaf (kitab kuning).

Secara substantif pemahaman *ahlussunnah waljama'ah* yang diajarkan oleh para ulama *salafuna al-sholih* paling tidak meliputi tiga aspek di dalam Islam, yakni aspek akidah, aspek syari'ah (*fiqh*) dan akhlak atau tasawwuf. Ketiga aspek itu menjadi orientasi materi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab kuning itu adalah kitab karangan para ulama terdahulu (*salaf*) yang dijadikan sebagai sumber pemahaman *ahlussunnah waljamaah*.

Dalam bidang Aqidah, di Pesantren Al-Itqon sejak awal telah diajarkan kitab „*Aqidatul 'Awam, Kifayatul 'Awam, Jauharrut Tauhid, Nuru al-dzolam*. Dalam bidang

fikih diajarkan; *Safinat anNajah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Sulam At-taufiq, Kasyifatu as-Saja, Fathul Wahhab.* Dalam bidang Akhlak/ tasawwuf; „*Adabul 'alim wal Muta'alim, Ta'limul Muta'alim, Taisurul Khalaq, Akhlaqul Banain, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Al-Adzkar, 'Izdatu al-Nasyi'in, Al-Tahliyatu wa Targhibu fit alTarbiyah, Fatwa li al- Nawawi, Umdhatul Salik wa 'Idzatul Nasikh.*¹³⁸

Isi kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah salingmengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar, memahami hukum Islam (*fiqh*) berdasarkan pemahaman ulama *salaf* dan sekaligus penanaman akhlaqul karimah yang khas pesantren. Ilmu yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut langsung diamalkan dalam lingkungan pesantren dan langsung dipantau perkembangannya oleh kyai atau para ustadz.¹³⁹

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran aswaja sudah tertanam. Kitab-kitab tersebut merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah SAW, setelah melewati generasi *khulafaurrasyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in*. Sebagaimana diketahui, Aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang

¹³⁸ Wawancara dengan In'amul Wafi (Asatidz) pada tanggal 18 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹³⁹ Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *tariqah* para sahabatnya, dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqh) dan hakikat (tasawwuf dan akhlak).

Para ulama pengarang kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah mereka yang berpaham *ahlussunnah waljama'ah*. Mereka adalah pengikut Imam Abu alHasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu al-Manshur Al Maturidhi (w. 333 H) dalam bidang aqidah, pengikut empat madzhab (Maliki, Syafi'i, Khanafi dan Hambali) dalam bidang fiqh dan Al-Ghazali (w. 505 H) dan Imam Abu al-Qosim Al Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dalam tasawwuf. Ulama-ulama rujukan tersebut memiliki pandangan yang sesuai dengan karakter *ahlussunnah waljama'ah* yakni *tawasut* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *„itidal* (adil).¹⁴⁰

Disamping isi (*content*) kitab-kitab itu adalah berpaham ajaran *ahlussunnah waljama'ah*, sistem dan cakupan pengajaran kitab kuning yang diajarkan pondok pesantren sangat luas, mencakup dalam berbagai bidang disiplin pengetahuan Islam. Keluasan cakupan ini akan membentuk pemahaman yang inklusif, substantif dan mampu memahami sebuah ajaran secara luas.

¹⁴⁰ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

Penyelenggaraan pendidikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf merupakan bentuk optimal dalam mempelajari agama Islam. Hampir semua aspek keislaman dikaji dalam pengajaran kitab, mulai dari Al-Qur'an, tauhid/ aqidah, fiqh, tafsir, hadist, tarikh (sejarah), bahasa, tasawuf/ akhlak sampai pada etika sosial dan budaya (muamalah). Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang berisi tentang berbagai disiplin ilmu itu semuanya satu sama lain saling mengisi antara pendidikan ilmu *Al-Qur'an, tauhid/ 'aqidah, fiqh, tafsir, hadist, tarikh (sejarah), bahasa (nahwu, saraf, mantiq, bayan), tasawuf/ akhlak* sampai pada etika sosial dan budaya (*muamalah*).¹⁴¹

Secaraberbarengan isi kitab-kitab itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dalam pembiasaan para kyai/ ustadz. Dari sini diharapkan para santri memiliki pemahaman yang luas, bersikap dan berperilaku dengan pertimbangan Ilmu yang mendalam sehingga para santri memiliki cakrawala terbuka, inklusif dan lebih arif dalam menangkap persoalan-persoalan yang dihadapinya terutama dalam bidang agama.

Pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kajiankajian kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren

¹⁴¹ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

merupakan fenomena tersendiri bagi terbentuknya pandangan dan kepribadian para santri dalam memandang realita yang terjadi di masyarakat.

Didalam kajian kitab kuning, terdapat keberagaman (pluritas) pendapat para ulama mengenai satu persoalan meskipun dalam satu kitab, bahkan bukan hanya perbedaan lintas madzhab, tetapi perbedaan pendapat ulama dalam satu madzhab. Sebagai contoh perbedaan pendapat dalam kitab fiqh antara Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar dalam suatu perkara seperti sah dan tidaknya tayamum sebelum menghilangkan najis. ¹⁴²Pluralitas pemikiran para ulama ini menjadi fenomena tersendiri bagi terbentuknya wawasan para santri dalam memandang realita. Para santri kemudian terbentuk pola fikir yang inklusif, substantif, kontekstual dan moderat.

Kajian-kajian kitab kuning di pesantren itu menemukan signifikansinya dalam membentuk para santri yang berpandangan moderat. Disamping itu pesantren dapat dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia akademis dan intelektual. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian

¹⁴² Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarh Kasyifatu as-saja*, (Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth), 36

pesantren sangat berpotensi untuk merespon paham-paham keagamaan yang ekstrim yang membahayakan kelangsungan hidup masyarakat dengan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman masyarakat dengan mendasarkan keilmuan yang dimiliki kalangan pesantren.

Disamping kenyataan pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dalam satu disiplin ilmu, terdapat pula dialog antara berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya ilmu fiqh dan ushul fiqh, tauhid/ akidah dan tasawuf, tarikh (sejarah) dan muamalat, bahasa Arab dan tafsir (Hadits maupun Al-Qur'an).

Semua disiplin ilmu dalam kitab kuning itu saling berdialog dan saling mengisi. Fenomena sinergi dari berbagai disiplin ilmu itu akan membentuk pola fikir yang dinamis, luas, inklusif, kontekstual, substansif dan moderat. Dengan pola pendidikan melalui kitab kuning tersebut maka dengan sendirinya akan mengikis pemahaman yang eksklusif, kaku, sempit, tekstual, menafikan aspek historis yang sangat berpotensi radikal

3) Melalui desain lingkungan pesantren

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuannya. Demikian pula dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat. Signifikansi peranan lingkungan terhadap

keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Peranan lingkungan dalam menumbuhkan pemikiran dan sikap seseorang terletak pada faktor-faktor yang terdapat didalamnya. Faktor-faktor itu adalah budaya/ tradisi yang berlaku, pelaku pengendali lingkungan dan pola pergaulan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Tradisi damai Dalam membentuk karakter Islam moderat maka lingkungan harus memiliki budaya damai. Budaya damai yang dimaksud adalah budaya yang mencerminkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Budaya damai ini di Pondok Pesantren Al-Itqon secara kontinyu diajarkan dan dipraktekkan dalam aras praksis sebagai bagian dan ruh kehidupan pesantren. Salah satunya adalah penerapan sikap keseharian santri yang mengedepankan *ikraman wa ta'zdiman*, baik kepada kyai maupun ustadz dan sesam santri maupun orang lain. Disamping tradisi *ikraman wa ta'zdiman*.¹⁴³

Di pesantren Al-Itqon terdapat nilai-nilai pesantren yang menjadi penyangga budaya damai, diantaranya adalah tradisi “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat

¹⁴³ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan.

Nilai-nilai seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-ta'awwun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-'ilm* (semangat menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-ijihad* (perjuangan), *al-tho'ah* (patuh kepada Allah, Rasul, ulama, atau kiyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) ikut mendukung budaya damai di pondok pesantren.

Disamping nilai-nilai kegotong royongan tersebut dalam lingkungan pesantren terdapat jiwa kesederhanaan. Kata “sederhana” di sini bukan berarti melarat, miskin, tertatih-tatih, melainkan nilai kesabaran, ketegaran, kekuatan, ketabahan, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini terkandung jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi sivitas santri dan kiyai di Pondok Pesantren Al-Itqon.¹⁴⁴

Nilai-nilai tersebut diatas pada akhirnya akan membentuk karakter santri yang moderat. Para santri akan

¹⁴⁴ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

saling belajar bagaimana hidup dalam kehidupan bersama berdasarkan kesadaran nilai-nilai itu.

Kyai sebagai otoritas pengendali lingkungan Dalam tradisi pesantren kyai merupakan otoritas pengendali lingkungannya. Disadari bahwa dalam tradisi pesantren sistem sosial yang berlaku adalah sistem kekerabatan yang dibangun atas otoritas kyai.

Sistem kekerabatan yang dikembangkan pesantren ini dibangun diatas landasan yang kuat melalui hubungan geneologi sosial kyai, jaringan aliansi perkawinan, geneologi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid atau kyai dengan santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi lebih dari itu bisa keluar dari lingkup pesantren. Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar memang pesantren mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual. Namun ketika menyangkut kekuasaan, kyai menjelmakan dirinya sebagai pemimpin yang memegang wewenang mutlak.

Pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadinya. Ia merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power an authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kyai merupakan otoritas tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren

serta memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Dalam posisi ini Kyai memiliki peran strategi pengendali lingkungan dalam upaya mengembangkan karakter pesantren, apakah mengembangkan pesantren radikal atau moderat.

Pondok Pesantren Al-Itqon sebagai Pesantren yang memiliki geneologi idiologi moderat selalu berupaya untuk menanamkan nilai nilai moderasi dalam lingkungannya. Para kyai selalu mengajarkan wajah Islam yang moderat, yakni Islam yang *ramatan lil 'alamin* melalui pengajian-pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang ada.

4) Melalui Pola pergaulan di lingkungan pesantren

Tradisi pergaulan pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik (santri).¹⁴⁵ Para kyai tidak pernah membatasi para santriya dari suku, ras dan budaya yang dibawanya. Para santri di Pondok Pesantren Al-Itqon berasal dari berbagai daerah dengan aneka ragam perbedaanya. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralisme dalam arti etnik.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Abdul Latif (Santri senior) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Abdur Rohman (Lurah Pondok) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada mereka yang berlatar belakang bukan putra Kyai, bahkan kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga para santri dalam sistem pergaulannya dapat saling mengenal dan memahami beragam perbedaan masing-masing santri .

Meskipun para santri berasal dari berbagai daerah dengan membawa berbagai ragam perbedaan, para santri dapat saling memahami dan menghormati. Di dalam proses saling mengenal itu para santri di baurkan dengan santri yang lain dari berbagai daerah dalam satu komplek. Dari sini para santri dapat berkenalan dan memahami perbedaan-perbedaan itu melalui interaksi setiap hari.

Pola pergaulan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Itqon ini dapat dikatakan egalitarian. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sekat-sekat pergaulan antara santri senior dan junior, mereka saling membaaur dalam satu lingkungan dan pergaulan. Bagi santri junior dapat melihat dan belajar dari para santri senior, begitu pula sebaliknya santri senior akan membina dan memberikan contoh kepada santri junior. Dari pola pergaulan ini akan terbentuk pola pikir *inklusif* (terbuka) agar bisa diterima dalam pergaulan. Dari pola pergaulan ini maka akan terbentuk sikap maderasi dalam bersikap dan berpandangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

B. Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang

Pendidikan Islam moderat di pesantren Al-Itqon nampaknya mendasari pada nilai-nilai *ahlussunnah waljama'ah* yang memiliki kecenderungan *tawasut*, *tawazun* dan *tasamuh*. Sebagaimana dituturkan KH. Solahudin (Gus Solah) bahwa Pesantren Al-Itqon adalah pondok pesantren yang mendasarkan pada paham *ahlussunnah waljama'ah*.¹⁴⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pesantren Al-Itqon adalah bagian dari masyarakat *sunni* atau *ahlussunnah waljama'ah*.

Secara umum karakter dasar atau pola pemikiran *ahlussunnah waljama'ah* adalah moderat yakni memiliki sifatsifat; 1) *al-tawasut* (menengahi) yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatarruf*), baik ekstrem kanan maupun kiri. 2) *al-tasamuh* (toleran) yaitu pandangan yang memberikan pengakuan

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang.

dan tempat bagi berbagai pemikiran yang pernah tumbuh dalam perjalanan sejarah umat Islam. 3) *al-tawa>zun* (seimbang/harmoni), yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain melalui prinsip *tawazun* ini, Sunisme (penganut paham *ahlussunnah waljama>'ah*) ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam.¹⁴⁸

Masyarakat sunni-pesantren dalam analisis Abdurrahman Mas'ud pada umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme. Menurutnya jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri khas: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintahan yang ada; (2) kekakuan atau rigiditas dalam menegakkan kesatuan *vis-a-vis* disintegrasi dan *chaos*; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jamaah, mayoritas, dengan supremasi sunni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*; (4) *tawassuth*, tengah-tengah antara dua kutub; (5) menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah" Didasarkan pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipahami bahwa komunitas pesantren-sunni seperti Pesantren Al-Itqon terinspirasi oleh agama mereka

¹⁴⁸ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hayim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa-Al Jama>'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 61-65

untuk melakukan yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain.

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *aswaja* (*ahlussunnah waljama'ah*) signifikan untuk dijadikan *counter* dalam membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki pemahaman yang moderat untuk kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat tersebut.

Menjadi penting memupuk nilai-nilai aswaja sejak anak dipesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pesantren Al-Itqon Sebagai pesantren yang berbasis aswaja selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada para santrinya. Upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman melalui pembelajaran kitab maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat pada dasarnya adalah memasuki ruang pendidikan nilai, yakni nilai Islam yang moderat. Oleh sebab itu pendidikan nilai harus membantu para peserta didik (santri) untuk mengalami nilai-nilai moderat tersebut dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan

hidup mereka. Dalam hal pendidikan nilai agar berdaya guna dan berhasil, Notonagoro memberikan langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu:

- 5) Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik
- 6) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan melalui contoh-contoh kongret dan sedapat mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik (santri) dapat melihatnya sendiri akan kebaikan nilai tersebut.
- 7) Membantu peserta didik (santri) untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari seluruh hidupnya, menjadikan nilai tersebut sebagai sifat dan sikap hidupnya serta menjadi landasan bertingkah laku.
- 8) Sikap hidup yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk

mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari¹⁴⁹

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, hal-hal yang dilakukan di Pesantren Al-Itqon adalah melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh, melalui kurikulum (proses pembelajaran) dan praktek pembiasaan sehari-hari. Beberapa strategi dalam pendidikan Islam moderat adalah sebagai berikut:

5) Melalui keteladanan (*modeling*) para pengasuh

Keteladanan (*modeling*) adalah contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Keteladanan seorang kiyai adalah merupakan cerminan prilaku yang diikuti dan dicontoh oleh para santrinya. Menurut Abdurrahman Mas“ud, dalam dunia pesantren, *modeling*, keteladanan, *uswah hasanah* diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seseorang tokoh, sang alim.¹⁵⁰

Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hamper mutlak. Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Seorang kyai harus bisa menjadi suri tauladan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kyai sangat berpengaruh dalam hal

¹⁴⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 73

¹⁵⁰ Abdurrahman Mas“ud, “Memahami Agama Damai Dunia Pesantren” dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xix

pendidikan maupun tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter santri. Terbentuknya karakter santri di dalam lingkungan pesantren tergantung bagaimana peran kepemimpinan kyai di dalamnya. Keberhasilan dari kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri juga dipengaruhi oleh kharisma kyai yang kemudian diikuti oleh para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Itqon kharisma para kyai (pengasuh) sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat para kyai tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya, terutama dalam menghadapi/ merespon persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya maupun dalam memperlakukan santri di pesantrennya.

Salah satu figur pengasuh (kyai) yang sangat diteladani menurut Gus Solah adalah KH. Haris Shodaqoh. Sikap yang ditunjukkan Kyai Haris (panggilan akrab KH. Haris Shodaqoh) yang selalu di teladani para santri mengenai kemoderatan dalam bersikap adalah gagasan tentang nilai-nilai perbedaan dalam kebersamaan. Kyai Haris Sodaqoh selalu menghimbau untuk tetap mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dalam menyikapi

perbedaan, namun harus tetap menghargai orang lain yang berbeda.¹⁵¹

Bagi Kyai Haris sesuatu yang menurut agama benar boleh terus diamalkan meskipun berasal dari budaya, namun sebaliknya jika bertentangan dengan agama harus ditolak, tentunya dengan cara yang santun dan lemah lembut. Menurutny jika masih bisa diberi penjelasan dengan logika yang benar, maka harus terus dibimbing dengan tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan.

Keteguhan kyai dalam memegang prinsip agama selalu dilandasai dengan logika berfikir yang tidak meninggalkan nilai-nilai kekinian, apalagi hidup ditengah-tengah perbedaan, sikap arif selalu ditekankan dalam menghadapi segala persoalan termasuk didaam mendidik putra-putrinya.¹⁵² Sikap dan pandangan itu kemudian diteladani dan ditiru (*modeling*) oleh para santri sebagai pijakan dalam bersikap.

Dengan demikian kyai sebagai pimpinan dan pengasuh merupakan sosok yang diteladani sekaligus sangat dihormati baik oleh ustadz maupun santri. Sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai

¹⁵¹ Wawancara dengan KH. Haris Shodaqoh (Pengasuh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹⁵² Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.¹⁵³ Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas didalam pondok terutama dalam membentuk karakter santri.

6) Melalui proses pembelajaran

b. Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab

Menurut Aqil Siroj, berbicara mengenai moderasi dalam beragama Islam, tidak pernah lepas dari khasanah mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang telah diwariskan oleh para ulama *salafuna al-shaolih*, generasi awal yang baik. Menurutnya melalui mereka inilah tradisi aswaja menjadi semacam platform bagi sebuah sikap 14 moderatisme dalam Islam, yakni *tawazun*, *tawasut*, *'itidal* dan *tasamuh*.

Dalam menanamkan pemahaman ajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang diwariskan oleh para ulama *salafuna al-sjalih* di pondok pesantren Al-Itqon diwujudkan melalui pengajaran atau kurikulum kitab-kitab salaf (kitab kuning).

Secara substantif pemahaman *ahlussunnah waljama'ah* yang diajarkan oleh para ulama *salafuna al-sholih* paling tidak meliputi tiga aspek di dalam Islam, yakni aspek akidah, aspek syari'ah (*fiqh*) dan akhlak atau

¹⁵³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 138

tasawwuf. Ketiga aspek itu menjadi orientasi materi kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab kuning itu adalah kitab karangan para ulama terdahulu (*salaf*) yang dijadikan sebagai sumber pemahaman *ahlussunnah waljamaah*.

Dalam bidang Aqidah, di Pesantren Al-Itqon sejak awal telah diajarkan kitab „*Aqidatul ‘Awam, Kifayatul ‘Awam, Jauharrut Tauhid, Nuru al-dzolan*. Dalam bidang fikih diajarkan; *Safinat anNajah, Fathul Qarib, Fathul Mu’in, Sulam At-taufiq, Kasyifatu as-Saja, Fathul Wahhab*. Dalam bidang Akhlak/ tasawwuf; „*Adabul ‘alim wal Muta’alim, Ta’limul Muta’alim, Taisurul Khalaq, Akhlaqul Banain, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Al-Adzkar, ‘Izdatu al-Nasyi’in, Al-Tahliyatu wa Targhibu fit alTarbiyah, Fatwa li al- Nawawi, Umdhatul Salik wa ‘Idzatul Nasikh*.¹⁵⁴

Isi kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah salingmengisi dan sekaligus membentuk kepribadian anak, yakni penanaman tauhid yang benar, memahami hukum Islam (*fiqh*) berdasarkan pemahaman ulama *salaf* dan sekaligus penanaman akhlaqul karimah yang khas pesantren. Ilmu yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut langsung

¹⁵⁴ Wawancara dengan In’amul Wafi (Asatidz) pada tanggal 18 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

diamalkan dalam lingkungan pesantren dan langsung dipantau perkembangannya oleh kyai atau para ustadz.¹⁵⁵

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran aswaja sudah tertanam. Kitab-kitab tersebut merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah SAW, setelah melewati generasi *khulafaurrasyyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in*. Sebagaimana diketahui, Aswaja secara umum diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *tariqah* para sahabatnya, dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqh) dan hakikat (tasawwuf dan akhlak).

Para ulama pengarang kitab-kitab yang diajarkan tersebut adalah mereka yang berpaham *ahlussunnah waljama'ah*. Mereka adalah pengikut Imam Abu alHasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu al-Manshur Al Maturidhi (w. 333 H) dalam bidang aqidah, pengikut empat madzhab (Maliki, Syafi'i, Khanafi dan Hambali) dalam bidang fiqh dan Al-Ghazali (w. 505 H) dan Imam Abu al-Qosim Al Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dalam tasawwuf. Ulama-ulama rujukan tersebut memiliki pandangan yang sesuai dengan karakter *ahlussunnah waljama'ah* yakni *tawasut*

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 05 September 2021: 08.00 di wilayah, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang

(tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan „*itidal* (adil).¹⁵⁶

Disamping isi (*content*) kitab-kitab itu adalah berpaham ajaran *ahlussunnah waljama'ah*, sistem dan cakupan pengajaran kitab kuning yang diajarkan pondok pesantren sangat luas, mencakup dalam berbagai bidang disiplin pengetahuan Islam. Keluasan cakupan ini akan membentuk pemahaman yang inklusif, substantif dan mampu memahami sebuah ajaran secara luas.

Penyelenggaraan pendidikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf merupakan bentuk optimal dalam mempelajari agama Islam. Hampir semua aspek keislaman dikaji dalam pengajaran kitab, mulai dari Al-Qur'an, tauhid/ aqidah, fiqh, tafsir, hadist, tarikh (sejarah), bahasa, tasawuf/ akhlak sampai pada etika sosial dan budaya (muamalah). Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang berisi tentang berbagai disiplin ilmu itu semuanya satu sama lain saling mengisi antara pendidikan ilmu *Al-Qur'an*, *tauhid/ 'aqidah*, *fiqh*, *tafsir*, *hadist*, *tarikh*

¹⁵⁶ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

(*sejarah*), bahasa (*nahwu, saraf, mantiq, bayan*), *tasawuf/ akhlak* sampai pada etika sosial dan budaya (*muamalah*).¹⁵⁷

Secaraberbarengan isi kitab-kitab itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dalam pembiasaan para kyai/ ustadz. Dari sini diharapkan para santri memiliki pemahaman yang luas, bersikap dan berperilaku dengan pertimbangan Ilmu yang mendalam sehingga para santri memiliki cakrawala terbuka, inklusif dan lebih arif dalam menangkap persoalan-persoalan yang dihadapinya terutama dalam bidang agama.

Pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kajiankajian kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren merupakan fenomena tersendiri bagi terbentuknya pandangan dan kepribadian para santri dalam memandang realita yang terjadi di masyarakat.

Didalam kajian kitab kuning, terdapat keberagaman (pluritas) pendapat para ulama mengenai satu persoalan meskipun dalam satu kitab, bahkan bukan hanya perbedaan lintas madzhab, tetapi perbedaan pendapat ulama dalam satu madzhab. Sebagai contoh perbedaan pendapat dalam kitab fiqh antara Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar dalam suatu perkara seperti sah dan tidaknya tayamum sebelum

¹⁵⁷ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

menghilangkan najis. ¹⁵⁸Pluralitas pemikiran para ulama ini menjadi fenomena tersendiri bagi terbentuknya wawasan para santri dalam memandang realita. Para santri kemudian terbentuk pola fikir yang inklusif, substantif, kontekstual dan moderat.

Kajian-kajian kitab kuning di pesantren itu menemukan signifikansinya dalam membentuk para santri yang berpandangan moderat. Disamping itu pesantren dapat dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia akademis dan intelektual. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian pesantren sangat berpotensi untuk merespon paham-paham keagamaan yang ekstrim yang membahayakan kelangsungan hidup masyarakat dengan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman masyarakat dengan mendasarkan keilmuan yang dimiliki kalangan pesantren.

Disamping kenyataan pluralitas pemikiran yang terdapat dalam kitab-kitab kuning dalam satu disiplin ilmu, terdapat pula dialog antara berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya ilmu fiqh dan ushul fiqh, tauhid/ akidah dan

¹⁵⁸ Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Syarh Kasyifatu as-saja*, (Semarang: Pustaka Ulwiyah, tth), 36

tasawuf, tarikh (sejarah) dan muamalat, bahasa Arab dan tafsir (Hadits maupun Al-Qur'an).

Semua disiplin ilmu dalam kitab kuning itu saling berdialog dan saling mengisi. Fenomena sinergi dari berbagai disiplin ilmu itu akan membentuk pola fikir yang dinamis, luas, inklusif, kontekstual, substansif dan moderat. Dengan pola pendidikan melalui kitab kuning tersebut maka dengan sendirinya akan mengikis pemahaman yang eksklusif, kaku, sempit, tekstual, menafikan aspek historis yang sangat berpotensi radikal

7) Melalui desain lingkungan pesantren

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan elemen penting dalam mencapai tujuannya. Demikian pula dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat. Signifikansi peranan lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Peranan lingkungan dalam menumbuhkan pemikiran dan sikap seseorang terletak pada faktor-faktor yang terdapat didalamnya. Faktor-faktor itu adalah budaya/ tradisi yang berlaku, pelaku pengendali lingkungan dan pola pergaulan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Tradisi damai Dalam membentuk karakter Islam moderat maka lingkungan harus memiliki budaya damai.

Budaya damai yang dimaksud adalah budaya yang mencerminkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Budaya damai ini di Pondok Pesantren Al-Itqon secara kontinyu diajarkan dan dipraktekkan dalam aras praksis sebagai bagian dan ruh kehidupan pesantren. Salah satunya adalah penerapan sikap keseharian santri yang mengedepankan *ikraman wa ta'zdiman*, baik kepada kyai maupun ustadz dan sesam santri maupun orang lain. Disamping tradisi *ikraman wa ta'zdiman*.¹⁵⁹

Di pesantren Al-Itqon terdapat nilai-nilai pesantren yang menjadi penyangga budaya damai, diantaranya adalah tradisi “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan.

Nilai-nilai seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *al-ta'awwun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-'ilm* (semangat menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-ijtihad* (perjuangan), *al-tho'ah* (patuh kepada Allah, Rasul, ulama, atau kiyai sebagai pewaris Nabi,

¹⁵⁹ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) ikut mendukung budaya damai di pondok pesantren.

Disamping nilai-nilai kegotong royongan tersebut dalam lingkungan pesantren terdapat jiwa kesederhanaan. Kata “sederhana” di sini bukan berarti melarat, miskin, tertatih-tatih, melainkan nilai kesabaran, ketegaran, kekuatan, ketabahan, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini terkandung jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi sivitas santri dan kiyai di Pondok Pesantren Al-Itqon.¹⁶⁰

Nilai-nilai tersebut diatas pada akhirnya akan membentuk karakter santri yang moderat. Para santri akan saling belajar bagaimana hidup dalam kehidupan bersama berdasarkan kesadaran nilai-nilai itu.

Kyai sebagai otoritas pengendali lingkungan Dalam tradisi pesantren kyai merupakan otoritas pengendali lingkungannya. Disadari bahwa dalam tradisi pesantren sisitem sosial yang berlaku adalah sistem kekerabatan yang dibangun atas otoritas kyai.

¹⁶⁰ Wawancara dengan KH. Sholahuddin (adik KH. Haris Shodaqoh) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

Sistem kekerabatan yang dikembangkan pesantren ini dibangun diatas landasan yang kuat melalui hubungan geneologi sosial kyai, jaringan aliansi perkawinan, geneologi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid atau kyai dengan santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi lebih dari itu bisa keluar dari lingkup pesantren. Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar memang pesantren mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual. Namun ketika menyangkut kekuasaan, kyai menjelmakan dirinya sebagai pemimpin yang memegang wewenang mutlak.

Pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadinya. Ia merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power an authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kyai merupakan otoritas tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren serta memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Dalam posisi ini Kyai memiliki peran strategi pengendali lingkungan dalam upaya mengembangkan karakter pesantren, apakah mengembangkan pesantren radikal atau moderat.

Pondok Pesantren Al-Itqon sebagai Pesantren yang memiliki geneologi idiologi moderat selalu berupaya untuk

menanamkan nilai nilai moderasi dalam lingkungannya. Para kyai selalu mengajarkan wajah Islam yang moderat, yakni Islam yang *ramatan lil 'alamin* melalui pengajian-pengajian maupun kegiatan-kegiatan yang ada.

8) Melalui Pola pergaulan di lingkungan pesantren

Tradisi pergaulan pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik (santri).¹⁶¹ Para kyai tidak pernah membatasi para santriya dari suku, ras dan budaya yang dibawanya. Para santri di Pondok Pesantren Al-Itqon berasal dari berbagai daerah dengan aneka ragam perbedaannya. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralisme dalam arti etnik.¹⁶²

Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada mereka yang berlatar belakang bukan putra Kyai, bahkan kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga para santri dalam sistem pergaulannya dapat saling mengenal dan memahami beragam perbedaan masing-masing santri .

¹⁶¹ Wawancara dengan Abdul Latif (Santri senior) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

¹⁶² Wawancara dengan Abdur Rohman (Lurah Pondok) pada tanggal 16 September 2021: 19.30 di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Tlogosari wetan, Pedurungan, Kota Semarang

Meskipun para santri berasal dari berbagai daerah dengan membawa berbagai ragam perbedaan, para santri dapat saling memahami dan menghormati. Di dalam proses saling mengenal itu para santri di baurkan dengan santri yang lain dari berbagai daerah dalam satu komplek. Dari sini para santri dapat berkenalan dan memahami perbedaan-perbedaan itu melalui interaksi setiap hari.

Pola pergaulan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Itqon ini dapat dikatakan egalitarian. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya sekat-sekat pergaulan antara santri senior dan junior, mereka saling membaur dalam satu lingkungan dan pergaulan. Bagi santri junior dapat melihat dan belajar dari para santri senior, begitu pula sebaliknya santri senior akan membina dan memberikan contoh kepada santri junior. Dari pola pergaulan ini akan terbentuk pola pikir *inklusif* (terbuka) agar bisa diterima dalam pergaulan. Dari pola pergaulan ini maka akan terbentuk sikap maderasi dalam bersikap dan berpandangan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Achidsti, Sayfa Auliya, “Eksistensi Kiai dalam Pengembangan Tradisi Islam Indonesia”, *Jurnal Ibda’ Vol 9 No 2* (2011): 224, diakses 06 April 2017, doi: 10.24090.
- Agustiana, Tri Puji, “Pendidikan Humanisme Religius”, *Jurnal Penelitian Vol 11 No 2*, (2014): 287, diakses: 23 September 2017.
- Anwar, Kasful, ”The Leadership of kyai in Islamic Boardhing school (A Studi of Islamic Boardhing School in Jambi)”, (2013): 92, diakses 16 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v22i1.113>.
- Budianto, Mangun dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV: 2 (2014), 117-120 diakses 24 Mei 2017: 13.00.
- Dsajadi dkk, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Kiai Karismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren”, *Jurnal JERE Vol 1 No 2*, (2012): 151.
- Hartono, Rudi, “Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustaz dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amin Preduan”, *Jurnal al-Balaqah Vol 1 No 1* (2016): 70, diakses 06 April 2017.
- Jazuli, Ahmad, “Konstruksi Santri tentang Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol V No 1*, (2017): 416, diakses 22 September 2017.

- Junaidi, Akhmad Arif, “Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern”, *Jurnal Walisongo XVII* (2009), 35.
- La Rudi dan Husen Haikal, “Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren “ *Jurnal Harmoni Sosial Vol I No 1*, (2014): 34, Diakses: 03 Mei 2017, Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2426>.
- Ma’arif, Syamsul, Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren, *Jurnal Ta’dib* 15 (2010): 273-296. Diakses 26 Desember 2016.
- Maksum, Ali, ”Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol III No 1*, (2015): 98. Diakses: 03 Mei 2017.
- Mansur, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang”, *Jurnal al-Idaroh I*, (2017): 108, diakses diakses 27 Februari 2017.
- Muhtarom, Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, *Artikel*, (2002): 39-46.
- Mukhibat, “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas”, *Jurnal Karsa*, (2015): 190, diakses 22 September 2015, DOI: 10.19105/karsa.v2312.717.
- Muzaki, “Pengaruh Kepemimpinan Kiai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon”, *Jurnal Holistik* 14, (2013): 79-100, diakses 26 Desember 2016.
- Nasvian, Moch Fuad dkk, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum”, *Jurnal Wacana Vol 16 No 4*, (2013): 204. Diakses: 03 Mei 2017.

- Prastiwi, Merlia Indah, “Politisasi Pesantren dan Pergeseran Fungsi *Pesantren* di Madura”, *Jurnal Karsa II* (2015): 214, diakses 27 Februari 2017. Doi: 10.19105.
- Pribadi, Yanwar, “Religious Networks in Madura *Pesantren*, Nahdlatul Ulama and *Kiai* as the Core of *Santri* Culture” *Jurnal Al-Jami’ah*, (2013): 20, diakses 16 februari 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.1-32.
- Sa’adah, Fihris, “Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 330-331, diakses 17 Februari 2017, doi: [10.21580/ws.2011.19.2.160](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.160).
- Sa’adah, Nurus. “Kepemimpinan Jawa”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2008): 61.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah “Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of *Kiai* in Pesantren in Java”, *Jurnal Kawistara Vol 03 No 02*, (2013): 145. Diakses 03 Mei 2017.
- Sumardi, Kamin, “Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah”, *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, (2012): 284, diakses 16 April 2017.
- Suwardi, “Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran”, *Jurnal al-Falah Vol IX No 15*, (2009): 47-48, diakses: 23 September 2017.
- Walid, M. “Kepemimpinan Spiritual Karismatik (Telaah Kritis terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri)”, *Jurnal Falsafi 2* (2011): 13-36. Diakses 03 Januari 2017.
- Zuhriy, M. Syaifuddin, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 307, diakses 17 Februari 2017, doi: [10.21580/ws.2011.19.2.159](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159)

Sumber Buku

- Abdul Mu'ti, Pengantar: *Lembaga Kiai*, dalam *Kiai tanpa Pesantren* oleh Abdurrahman Mas'ud, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matnu Masykuli al-Bukhari, bi Hasyiyah al-Sitri*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Bani, Nasruddin, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, *Juz II* terj. Fachrurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2016.
- Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- , *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007. PDF e-book.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Sygma, 2013.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Farganis, James, *Readings in Social Theory*, Singapore, McGraw-Hill, 2014.
- Giddens, Anthony dkk, *La Sociologie Histoire et Idees*, terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Haikal, Husein, *Metode dan Penerapannya di Pondok Pesantren, Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Hasan, Syamsul A., *Karisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: PT LKiS, 2009.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985.
- Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.t.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2017
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- , *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, t.p, 2010.
- Klann, Gene. *Building Character*. San Francisco: t.p, 2003.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Lickona, Thomas *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.
- , *Building Character for Children* terj. Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lindlof, Thomas R. & Bryan C. Taylor, *Qualitatif Comunication, Research Methods*, London: Sage Publications, 2002.
- Madjid, Nur Cholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudi, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mas'ud, Abdur Rahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2004.
- McCulloch, Andrew D. *Charisma and Patronage Reashoning with Max Weber*. ttp, Ashgate, t.t, PDF ebook.
- Miles & Huberman, *Analysis Data in Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moch Eksan, Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Muhammad Syakir Syaikh 'Ulama al-Askandariyah, *Washoya al-Abak lil Abnak*, Surabaya: Maktabah Hidayah, t.t.

- Muhibbin, *Politik Kiai VS Politik Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muhtarom, “Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer” dalam Guru Besar Berbicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam, Semarang: Rasail, 2010.
- , *Reproduksi Ulama di Era Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasokah, “Peran Kepemimpinan Karismatik dalam Pengembangan Institusi-institusi Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Leadership K.H Muntaha al-Hafidz Kalibeber Mojotengah Wonosobo”, Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004.
- Nata, Abudin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Prasadjo, Sudjoko dkk, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1975.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Qomar, Mujamil, *Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, t.t.
- Rikza, Mukhamad, *Pemberdayaan Potensi Jurnalisme Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Kauman Mangkang*

- Semarang, *Laporan Karya Pengabdian Dosen*, Semarang: LP2M, 2014.
- Ritzer & Goodman, *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012.
- Robiatul Adawiyah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto”, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sadullah, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sashkin, Marshall & Molly G. Sashkin, *Principles of Leadership*, terj. Rudolf Hutauruk, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, KBBI offline Versi 1.1, 2010.
- Soebahar, Abdul Halim, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Subkhi, Bahruddin, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: GIP, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sulaima, In'am, *Masa Depan Pesantren*, Malang: Madani, 2010.

- Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, al-Haramain, 2006.
- Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, Lkis, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- , *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam juz II*, Kairo: Darus Salam, 2010.
- Umar, Nasaruddin *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Flex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren sebagai Subkultural*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- , *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkIS, 2007.
- Waters, Malcolm, *Sociology One*, Melbourne: Longman Cheshire, 1990
- Weber, Max. *From Max Weber Essays in Sociology*, New York: Oxford University Press, 1946.
- , *On Charisma and Institution Building*. Chicago: The University of Chicago Press, t.t.
- Willner, Ann Ruth dan Dorothy Willner, *Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Karismatik*, dalam Sartono Kartodirdjo "Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Yukl, Gary, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Budi Supriyanto, Jakarta: Indeks, 2005.

- . *Leadership in Organization*. New York: Prentice-Hall, 1998.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014
- Ziemik, Manfred, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1983.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: KENCANA, 2012.